

**PENYELENGGARAAN TRADISI INKGUNG SURAN DI DUSUN  
KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN  
PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh :

Aprilia Cahyaningsih

1901036146

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Aprilia Cahyaningsih  
NIM : 1901036146  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul : **Penyelenggaraan Tradisi Inggung Suran Di Dusun Kuwarisan  
Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen  
Dakwah**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 30 Maret 2023

Pembimbing,



**Enia Mutiara Savitri, M.M**

NIP. 19900507201903201

## HALAMAN PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Cahyaningsih

Nim : 1901036146

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 05 April 2023

Penulis



Aprilia Cahyaningsih

1901036146

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.  
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

### SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

**PENYELENGGARAAN TRADISI INKUNG SURAN DI DUSUN KUWARISAN  
KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

Oleh :

Aprilia Cahyaningsih  
1901036146

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 April 2023 dan dinyatakan LULUS  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

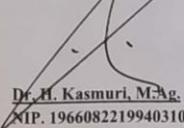
Ketua Sidang

  
Dr. Safroddin, M.Ag.  
NIP. 197512032003121002

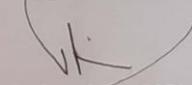
Penguji I

  
Drs. H. Nurbini, M.S.I.  
NIP. 196809181993031004

Sekretaris Sidang

  
Dr. H. Kasmuri, M.Ag.  
NIP. 196608221994031003

Penguji II

  
Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197106051998031004

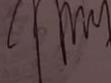
Mengetahui,  
Pembimbing

  
Fania Mutiara Savitri, M.M.  
NIP : 199005072019032011

Disahkan oleh

Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal, 27, April 2023

  
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP : 197204102001121003

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada setiap ciptaan-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta segenap keluarga, sahabat dan seluruh umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENYELENGGARAAN TRADISI INKUNG SURAN DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH”**.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. H. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd Selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Fania Mutiara Savitri, S.E, M.M., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang selalu siap untuk meberi arahan, bimbingan hingga skripsi ini selesai
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas membagikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi maupun penulisan skripsi. Semoga ilmu yang diajarkan senantiasa berkah dan bermanfaat
6. Seluruh narasumber yakni Ibu Ribut Misriyah S.Sos (Kepala Lurah Kelurahan Panjer), H. Agan Suhari, Bapak Kyai Fachrudin, Bapak

Nasrudin, dan masyarakat setempat yang bersedia meluangkan waktunya sebagai narasumber dalam skripsi ini

7. Bapak, ibu dan dua kakak serta keluarga tercinta yang telah memberi dukungan penuh untuk masa depan penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT
8. Segenap sahabat dan orang terdekat yang telah memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta mendengarkan keluh kesah penulis
9. Teman-teman jurusan manajemen dakwah khususnya kelas MD-D19 yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-teman KKN MMK Kebumen, yang sudah memberikan banyak perjalanan hidup dan kenangannya selama 45 hari
11. Teman-teman IMAKE Rayon Walisongo Semarang yang sudah kebersamai dari awal kuliah hingga akhir
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat ditulis satu persatu

Kepada mereka semua penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan yang telah kalian berikan dan semoga Allah membalas pahala yang berlipat ganda, aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan teori dan ilmu penelitian yang penulis kuasai dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penelitian untuk masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 24 Februari 2023

Penulis

Aprilia Cahyaningsih

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis persembahkan karya ini sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan kepada orang-orang yang telah sangat berjasa dalam hidup penulis yaitu :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Waris Siswanto dan Ibu Wagiyem yang telah berjuang untuk masa depan putrinya, mengikhlaskan tenaga dan pikirannya. Terimakasih atas kasih sayang, doa yang tiada henti, bimbingan, serta ridho kalian untuk saya sehingga bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakakku, Muji Lestari dan Yuli Sarasto yang selalu memberikan semangat, motivasi penuh serta dukungan kepada adiknya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat dan orang terdekat saya yang selalu *support* disituasi apapun, Afan Muzaki, Lufi Rofingatun, Alya Dwi Ariyani, Vina Alfiana. Terimakasih sudah bersedia mendengarkan segala keluh kesah, selalu membantu dalam masa-masa sulit, selalu ada saat dibutuhkan, bertukar pikiran dalam pembuatan skripsi dan selalu menguatkan dari awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan MD-D19 yang telah memberikan banyak cerita, dan selalu menginspirasi penulis.
5. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pencapaian selama awal kuliah hingga akhir.

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “ *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* ” (Q.S Ali-Imron, 104)

## ABSTRAK

*Aprilia Cahyaningsih (1901036146), penelitian ini berjudul : Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran Di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Dakwah.*

Tradisi merupakan warisan masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini berupa nilai-nilai kemanusiaan, norma sosial, pola perilaku, sampai adat istiadat. Tradisi Inkgung Suran merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Kebumen yang berkaitan erat dengan nilai-nilai dakwah Islam. Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini ialah : (1) bagaimana penyelenggaraan tradisi inkgung suran di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen dalam perspektif manajemen dakwah, (2) apa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi inkgung suran di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen.

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh data berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Kemudian setelah mendapatkan data peneliti mengumpulkan, menyusun, dan kemudian menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Selanjutnya data yang diambil menggunakan metode wawancara, observasi, serta wawancara.

Hasil penelitian menyatakan dimana (1) Tradisi Inkgung Suran dilakukan sebagai bentuk syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan keselamatan serta kesejahteraan, sebagai sarana untuk memperkuat tali silaturahmi dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah, serta untuk memperingati haul Syekh Ibrahim Asmorokondi. Tradisi Inkgung Suran mengajarkan kepada masyarakat untuk senantiasa meminta, memohon, serta berharap segala sesuatu hanya kepada Allah SWT semata. (2) Dalam penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran sudah menjalankan apa yang menjadi fungsi manajemen dengan baik yakni sebelum melakukan tradisi Inkgung Suran terdapat beberapa tahapan pelaksanaan antara lain merencanakan rapat koordinasi, pengorganisasian melalui pembentukan kepanitiaan, penggerakan prosesi tradisi Inkgung Suran dengan mengacu pada rencana jadwal kegiatan, serta rapat evaluasi yang merupakan wujud dari pengawasan.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan kepada seluruh masyarakat Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer dalam melakukan kegiatan tradisi Inkgung Suran supaya lebih disosialisasikan ke generasi muda serta lebih memahami pesan dakwah yang ada dalam tradisi tersebut baik dari segi akidah, syariat, akhlak maupun kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan.

**Kata Kunci :** Tradisi, Inkgung Suran, Manajemen, Dakwah

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	17
BAB II TEORI TENTANG PENYELENGGARAAN, TRADISI, DAN MANAJEMEN DAKWAH .....	20
A. Penyelenggaraan .....	20
1. Pengertian Penyelenggaraan .....	20
2. Bentuk-Bentuk Penyelenggaraan .....	20
3. Proses Penyelenggaraan .....	21
B. Tradisi .....	22
1. Pengertian Tradisi .....	22
2. Unsur-Unsur Tradisi .....	24
3. Pengertian Kebudayaan .....	25
4. Unsur-Unsur Kebudayaan .....	26
5. Ciri-Ciri Kebudayaan .....	28
C. Manajemen Dakwah .....	29
1. Pengertian Manajemen Dakwah .....	29

2. Komponen Manajemen Dakwah .....	32
3. Tujuan Manajemen Dakwah .....	34
4. Fungsi Manajemen Dakwah .....	35
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENYELENGGARAAN TRADISI INKGUNG SURAN DI DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer .....	39
B. Gambaran Umum Tradisi Inkgung Suran .....	40
C. Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran .....	43
D. Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Inkgung Suran .....	47
<b>BAB IV ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI INKGUNG SURAN DI DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH .....</b>	<b>50</b>
A. Analisis Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran Di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen dalam Perspektif Manajemen Dakwah	50
1. Perencanaan ( <i>Thathith</i> ).....	51
2. Pengorganisasian ( <i>Thanzim</i> ) .....	54
3. Penggerakan ( <i>Tajwih</i> ) .....	57
4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah ( <i>Riqabah</i> ).....	59
B. Analisis Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Inkgung Suran Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rangkaian Kegiatan Penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran.....	54
Tabel 2 Susunan Panitia dalam rangka Prosesi Tradisi Ingkung Suran Tahun 2022 .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .....	40
Gambar 2 .....	40
Gambar 3 .....	41
Gambar 4 .....	53

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam sebagai agama dakwah, merupakan agama yang mengajak manusia guna menyeru meninggalkan diri dari perbuatan kufur menuju tauhid dengan penuh nilai-nilai kebaikan di dalamnya.<sup>1</sup> Islam mampu menjamin kebahagiaan serta kesejahteraan manusia, karena Islam adalah cara hidup yang mengajarkan segala aspek kehidupan jika petunjuk tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, jika kesempurnaan ajaran Allah tidak disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan manusia, itu hanya akan menjadi ide dan angan-angan saja. Oleh karena itu, perlu diadakannya sebuah dakwah untuk mewujudkan ajaran-ajaran Allah.

Dakwah mempunyai arti memanggil, menyeru atau mengajak. Arti tersebut bersumber dari bahasa arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata *da'a-yad'u-da'watan*.<sup>2</sup> Dakwah merupakan sebuah makna kegiatan penyampaian ajaran Islam, menuntut melakukan kebaikan serta menghindari kemungkaran, membawa kabar gembira serta memperingatkan manusia.<sup>3</sup> Menurut Enjang dan Aliyuddin, Dakwah yaitu menyeru manusia ke jalan Allah (sistem Islam) dengan menyeluruh; baik secara lisan ataupun tulisan, serta secara aktif selaku seorang muslim yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam dunia nyata kehidupan pribadi (syahsiyah), keluarga (usyroh), hingga masyarakat (jama'ah) dalam segala aspek kehidupan. sehingga khair al-ummah (masyarakat madani) dapat terwujud.<sup>4</sup> Kemudian penulis secara keseluruhan memberikan kesimpulan bahwa dakwah

---

<sup>1</sup> Fahmi Rusydi M Toha, "Islam Agama Dakwah," *El-Hikmah* 7, no. 2 (2015): hlm.109.

<sup>2</sup> Abdul (STAIN KUDUS) Karim, "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang," *At-Tabayir* 4, no. 1, Juni (2016): hlm. 158.

<sup>3</sup> Nurbini, "Bahasa Dakwah Untuk Kalangan Remaja Terpelajar," *Jurnal Dakwah* XI, no. 1 (2011): hlm. 119.

<sup>4</sup> Enjang As and Aliyuddin, "*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*" (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 5.

diartikan sebagai usaha dalam menyeru terhadap umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah serta berpegang teguh pada ajaran Islam.

Pokok-pokok ajaran Islam, yaitu nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an juga Al-Hadits identik dengan nilai-nilai dakwah Islam. Nilai dakwah bukan “benda mati”, namun sebagai nilai yang berubah-ubah seiring dengan kemajuan waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan yang melekat di masyarakat.<sup>5</sup> Supaya tujuan yang diantisipasi mampu terealisasi dengan efektif serta efisien, proses dakwah Islam itu sendiri juga membutuhkan komponen-komponen dakwah yang harus tertata secara baik serta ringkas.<sup>6</sup> Salah satunya yakni *mad'u* merupakan sekelompok orang ataupun individu dimana menjadi objek dakwah ataupun penerima dakwah. Jadi, seorang pendakwah diharuskan untuk dapat menyampaikan materi dakwah secara langsung serta dapat diterima oleh *mad'u* serta bisa memahami kondisi *mad'u*. Maka dari itu, pendakwah harus bisa menentukan metode apa yang cocok digunakan dalam berdakwah.

Dapat kita pahami bahwa dakwah mempunyai peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di kehidupan manusia. Maka dari itu, guna mencapai sebuah sasaran diperlukan suatu manajemen yang baik, sehingga menjadikan seluruh elemen kegiatan lebih terarah. Oleh sebab itu, dalam setiap sendi kehidupan khususnya pada sebuah lembaga dakwah peran manajemen sangatlah penting.<sup>7</sup> Manajemen merupakan suatu hal yang mendorong terwujudnya tujuan pada suatu kelompok dalam berdakwah secara sempurna seperti kegiatan pengajian, dimana untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai secara sistematis dapat melalui faktor-faktor penting berupa da'i, materi, media, serta informasi berdasarkan kerangka kerja manajemen yakni merencanakan, melakukan, mengatur, mengarahkan, hingga mengawasi.<sup>8</sup> Manajemen dakwah adalah penyelenggaraan

---

<sup>5</sup> Wahyu Mubarak, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kemah Galang Bakti Sosial (KGBS) Pac Ippnu-Ippnu Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2015” (IAIN Purwokerto, 2016).

<sup>6</sup> Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021), hlm. 45.

<sup>7</sup> Muhammad Munir and Wahyu Illahi, “*Manajemen Dakwah*” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 3.

<sup>8</sup> Dedy Susanto, “*Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi Dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Kota Semarang)*”, 2012, hlm. 51.

dakwah yang dilakukan dengan terstruktur, dengan arah pola kerjasama secara terpadu guna memperoleh suatu tujuan dakwah.<sup>9</sup>

Hubungan kebudayaan dengan manusia tidak dapat dipisahkan, kedua hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang sangat erat. Proses perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat menghasilkan sebuah gagasan, cipta, serta karya manusia. Gagasan serta perlakuan yang dilakukan oleh manusia secara konsisten, umumnya dapat menjadi suatu kebiasaan. Tradisi menurut Peransi, bersumber dari kata *traditium*, dimana suatu hal yang diteruskan, diberikan dari masa lampau sampai saat ini. Melihat penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa tradisi itu sebuah warisan kebudayaan ataupun adat istiadat masa lalu yang terus dijaga sampai saat ini.<sup>10</sup>

Menurut Bastomi, tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkuat sistem kebudayaan. Dengan adanya sebuah tradisi sistem kebudayaan menjadi lebih kuat. Ketika tradisi dihancurkan, dapat dipastikan budaya yang dimiliki bangsa akan hilang. Sangat penting untuk dipahami bahwa sesuatu yang dijadikan sebagai tradisi harus dipercaya tingkat efektifitas dan efisiensinya. Hal itu terjadi karena saling beriringan dalam mengendalikan perkembangan budaya, yang meliputi berbagai sikap dan tindakan dalam memecahkan sebuah *problem*. Sehingga Ketika efisien dan efektifitasnya rendah, perlahan-lahan masyarakat akan berhenti menggunakannya dan tidak lagi menjadi tradisi. Tradisi digunakan dan dilestarikan pada saat tradisi tersebut masih berlaku dan memenuhi kondisi dan kebutuhan masyarakat yang mewarisinya.<sup>11</sup>

Tradisi memegang peranan sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat, tanpa tradisi pergaulan bersama dapat dikatakan hancur serta kehidupan manusia dapat menjadi kacau. Hal terpenting dalam tradisi yaitu adanya informasi yang

---

<sup>9</sup> Hamriani H M, "Organisasi Dalam Manajemen Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): hlm. 246.

<sup>10</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013): hlm. 78.

<sup>11</sup> Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): hlm. 96.

diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulisan sebab tanpa adanya ini, sebuah tradisi dapat hilang. Hal tersebut disebabkan karena tradisi dapat menunjukkan bagaimana sekelompok orang berperilaku laku baik dalam kehidupan yang sifatnya duniawi ataupun segala sesuatu yang sifatnya supranatural ataupun religius.<sup>12</sup> Dengan demikian, tradisi yang diterima harus dipertimbangkan kembali serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah mempunyai tradisi dimana berkaitan erat dengan nilai-nilai dakwah Islam yakni seperti ritual keagamaan salah satunya yaitu Tradisi Inkgung Suran. Acara tahunan yang dilaksanakan pada setiap Bulan Suro yang mana masyarakat setempat percaya bahwa bulan tersebut merupakan bulan yang sakral. Tradisi ingkung suran ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen. Yang mana dilaksanakan sebagai wujud penghormatan untuk para leluhur, serta memohon bersama-sama mencari kesejahteraan untuk seluruh warga yang ada di dalam dusun ataupun di luar dusun. Bahkan sebagian orang menyebutnya sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan serta kemakmuran mereka.

Disamping itu, tradisi ingkung suran ini dilaksanakan sebagai wujud ucapan terimakasih untuk tokoh spiritual yakni Kyai Syekh Ibrahim Asmorokondi. Di Jawa, beliau adalah salah satu pendakwa Islam. Konon, ketika Syekh Ibrahim Asmorokondi berdakwah selalu ditemani oleh hewan peliharaannya, seekor harimau serta seekor kuda yang digunakan untuk transportasi. Ia juga orang pertama yang membangun Masjid Banyumudal dimana merupakan masjid di dusun tersebut. Setiap bulan Suro atau Muharram yang jatuh pada hari Jumat Kliwon, atau Jumat Pon jika hari Jumat Kliwon tidak ada. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati para pemimpin ulama besar.

Adapun pelaksanaannya, bertempat di Masjid Banyumudal, Kuwarisan, Panjer, Kabupaten Kebumen, meliputi persiapan ingkung ayam, tumpeng, serta lauk pauk

---

<sup>12</sup> Ira Siti Rohimah, Achmad Hufad, and Wilodati Wilodati, "Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): hlm. 19.

yang nantinya akan diberikan kepada para hadirin ataupun masyarakat yang datang.<sup>13</sup> Ritual ziarah ke makam Syekh Ibrahim Asmorokondi pada Rabu Pon Kamis Malam Kamis Wage serta penjamasan (pencucian) di rumah juru kunci dilaksanakan sebelum tradisi ingkung suran, diteruskan dengan acara *lek-lek-an* (tidak tidur semalam suntuk) di makam tersebut untuk mereka yang ingin berdoa untuk memperoleh keberkahan. Pada saat yang sama, pemuda dan pria dewasa yang bisa membaca Al-Qur'an mengaji sepanjang malam di Masjid Banyumudal. Sementara pemuka masyarakat menyembelih ayam jantan atau jegger yang sehat pada Jumat pagi, dimana mereka juga menyembelih ayam betina yang belum pernah bertelur sebelumnya tetapi sehat, tidak bercacat, serta bersih. Setelah itu, para wanita memasak ayam utuh menjadi masakan gulai kemudian memasukkannya dalam keadaan *ingkung*. Dimana tidak boleh dicicipi saat dimasak sampai setelah shalat Jum'at atau sampai sebelum diberikan doa tahlil. Setelah itu keluarga membawa tumpeng serta ingkung tersebut ke masjid setelah shalat.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber, sehingga peneliti mengambil intisari dari hasil wawancara tersebut bahwa partisipasi masyarakat Dusun Kuwarisan dalam penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran dari tahun ke tahun adanya terjadi peningkatan. Tetapi disisi lain, banyak dari masyarakat Dusun Kuwarisan yang beranggapan bahwa tradisi ini tidak bermanfaat dan membuang-buang makanan karena masyarakat asli dari dusun ini wajib membawa ingkung ayam. Selain itu banyak yang salah paham terkait tempat pelaksanaan tradisi ingkung suran dilaksanakan di makam Syekh Ibrahim Asmorokondi yang menjadikan mereka berasumsi bahwa Tradisi Ingkung Suran ini merupakan perbuatan syirik.

Adapun yang menarik dari tradisi ingkung suran ini adalah dari tata cara pelaksanaan upacaranya dimana berbeda dengan tradisi suran yang berada di desa lain yakni penduduk asli Dusun Kuwarisan diwajibkan membawa ingkung ayam yang dikumpulkan di halaman Masjid Banyumudal. Masyarakat meyakini bahwa

---

<sup>13</sup> Ribut Misriyah, Kepala Kelurahan Panjer, Hasil Wawancara, Kantor Kelurahan Panjer, 07 Oktober 2022 (Kebumen, n.d.).

bencana akan terjadi apabila salah seorang dari mereka tidak membawa ingkung. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk menyambut datangnya Bulan Muharram atau Suro, sekaligus memperingati haul Syekh Ibrahim Asmorokondi.

Melihat dari fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut, penulis memiliki ketertarikan sehingga melaksanakan penelitian ini yang berjudul : **“Penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran Di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Dakwah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Selanjutnya rumusan masalah yang diambil berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penyelenggaraan tradisi ingkung suran di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen dalam perspektif manajemen dakwah?
2. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ingkung suran di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penyelenggaraan tradisi ingkung suran dalam perspektif manajemen dakwah oleh masyarakat Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah yang melekat pada tradisi ingkung suran oleh masyarakat Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen sebagai bentuk perayaan atau prosesi untuk memperingati tahun baru Islam (1 Muharram).

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan budaya lokal yang bernuansa Islami, nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi ingkung suran terutama manajemen sebuah budaya lokal untuk

merencanakan, melakukan, serta mengevaluasi kegiatan yang menerapkan nilai-nilai dakwah Islam, serta dipergunakan sebagai pengetahuan, media informasi, acuan referensi dalam pengetahuan ilmu dakwah dan penelitian selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan pustaka untuk peneliti yang membutuhkan.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan, menambah wawasan, serta meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat terkait pesan dakwah yang terkandung dan juga proses penyelenggaraan dalam tradisi *Ingkung Suran*.

2) Bagi Praktisi Dakwah

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai suatu referensi tentang metode dakwah yang digunakan *da'i* sehingga dapat diimplementasikan kepada masyarakat luas.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari persamaan serta pernyataan yang sama, penulis skripsi ini mengamati kemudian melaksanakan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil penelitian sebelumnya, khususnya dalam bentuk jurnal serta skripsi dimana berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya yakni:

*Pertama*, jurnal penelitian yang dibuat Firza Khofifah (2021) yang berjudul “Tradisi *Ingkungan* Di Desa Tirtosari Yogyakarta Dalam Pandangan Akidah Islam”. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah guna memahami makna simbolik tradisi *Ingkungan* serta untuk mempelajari praktik tradisi *Ingkungan* di Desa Tirtosari dari perspektif aqidah Islam. Metode yang digunakan yakni deskriptif. Peneliti ini menggunakan teknik analisis data *Miles* juga *Huberman*, yakni reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Menurut temuan penelitian ini, *uborampe* yang disajikan masih kental dengan nuansa Islam kejawaen, diantaranya nasi *wuduk* yang merupakan simbol pencapaian hidup sejati dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, dan *ingkung ayam* yang

memiliki makna keagungan, cita-cita utama yang diwujudkan dengan *n'jungkung* (sujud) serta didapat dengan terus-menerus *manekung* (*muhasabah, khalwat, I'tikaf semedi hingga tahannus*) membina kerukunan masyarakat, membaca *Takbir, Tahlil*, serta berdoa pada Allah SWT merupakan sarana mendekatkan diri terhadap Allah SWT yang mana semuanya ialah bagian dari tradisi *Ingkungan* sesuai ajaran Islam.<sup>14</sup>

**Kedua**, skripsi yang ditulis oleh Fajrani Mansur (2020) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Manajemen Dakwah)”. Tujuan dari penelitian berikut ialah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Mappadendang* dan juga mengetahui tantangan serta solusi yang muncul saat menyampaikan pesan dakwah dalam tradisi *Mappadendang* di Desa Selli merupakan bagian dari kajian manajemen dakwah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan strategi dakwah. Peneliti dalam hal ini mendapatkan data menggunakan tiga metode diantaranya observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian berikut mengungkapkan dimana pelaksanaan tradisi *Mappadendang* ialah upacara syukuran menumbuk padi dengan menggunakan *alu* (antan) serta *pallungeng* (lesung) yang harus dilakukan setahun sekali setiap kali panen, meskipun hasil panen tersebut tidak banyak, namun harus dilakukan sebagai tanda rasa syukur masyarakat terhadap nikmat serta melimpahnya rezeki berupa padi yang mereka panen. Sebelum melakukan tradisi *Mappadendang*, terdapat beberapa tahapan pelaksanaan, diantaranya: rapat antara tokoh adat dan pemerintah daerah, dengan undangan laki-laki untuk berpakaian jas, penutup kepala, juga menggunakan sarung, sedangkan bagi perempuan dianjurkan untuk menutup auratnya, mengenakan pakaian adat bodo, menyiapkan penari yang terlatih, pembukaan tradisi, pelaksanaan tradisi, puncak acara tradisi, yang terakhir yakni istirahat dan makan bersama. Selanjutnya tantangan serta solusi yang dihadapi selama proses pelaksanaannya antara lain masalah hukum agama, dana kegiatan,

---

<sup>14</sup> Firza Khofifah, “Tradisi Ingkungan Di Desa Tirtosari Yogyakarta Dalam Pandangan Akidah Islam,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2022), hlm. 173–190.

minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempelajari serta memahami budaya Bugis. Dengan mempertimbangkan rintangan di Selli terhadap terlaksananya tradisi *Mappadendang* dilihat dari aspek solusi yakni sebagai sarana jalan keluar, maka berlaku poin-poin berikut: meningkatkan kesadaran masyarakat, pengabdian masyarakat, serta mengadakan sosialisasi.<sup>15</sup>

**Ketiga**, skripsi dimana ditulis oleh Agus Nurrokhim (2018) yang berjudul “Studi Manajemen Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Noer Fathoni Afifah Semarang (Perspektif Manajemen Dakwah)”. Penelitian berikut bertujuan untuk mendukung anak-anak kurang mampu dengan memberikan kasih sayang, arahan, dan bimbingan. Wawancara, observasi, serta dokumentasi adalah tiga metode yang digunakan guna mengumpulkan data dalam jenis penelitian kualitatif ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurus PADNFA Semarang sebagai lembaga sosial telah secara efektif menjalankan fungsi manajemen menyusun kegiatan organisasi, mengatur kegiatan ke dalam jadwal kegiatan serta struktur, menetapkan tugas, menjalankan kegiatan berdasarkan rencana, kemudian mengawasi serta mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan.<sup>16</sup>

**Keempat**, skripsi yang ditulis oleh Citra Isnaini Aprilia (2021), dengan judul “Penyelenggaraan Tradisi Grebeg Besar Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak Tahun 2019 (Perspektif Manajemen Dakwah)”. Tujuan dari adanya penelitian ini guna mengetahui, serta memahami mengenai pelaksanaan tradisi Grebeg Besar Dinas Pariwisata Kabupaten Demak Tahun 2019 dan Pandangan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak tentang manajemen dakwah sesuai dengan tradisi di Grebeg Besar. Metode dokumentasi serta wawancara digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif ini. Berlandaskan temuan penelitian ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak melaksanakan Tradisi Grebeg Besar tahun 2019 (Perspektif Manajemen Dakwah). Tradisi Grebeg Besar telah ada di tahun 1506 M, ketika Raden Fatah menjadi penguasa kesultanan Demak Bintoro. Grebeg Besar

---

<sup>15</sup> Fajrani Mansur, “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Manajemen Dakwah)” (UIN Alauddin Makasar, 2020).

<sup>16</sup> Agus Nurrokhim, “*Studi Manajemen Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Noer Fathoni Afifah Semarang (Perspektif Manajemen Dakwah)*” (UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 1-152.

dilakukan sebagai upacara pertama untuk merayakan atau memperingati hari besar Islam, seperti Idul Adha. Salah satu tradisi yang bernuansa Jawa Islami adalah tradisi Grebeg Besar. Dengan memasukkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengendalian ke dalam kegiatan dakwah, Tradisi Grebeg Besar dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang efektif serta efisien. Dalam Tradisi Grebeg Besar Demak, pengelolaan dakwah meliputi rapat koordinasi untuk perencanaan, selanjutnya melakukan pengorganisasian melalui pembentukan kepanitiaan, menggerakkan dalam hal ini prosesi kegiatan Grebeg Besar sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan, selanjutnya mengadakan rapat evaluasi dimana sebagai suatu pengawasan.<sup>17</sup>

**Terakhir**, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilham Mu'alimi (2021) yang berjudul “Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Ormas Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah)”. Tujuan dari penelitian ini bertujuan mempelajari bagaimana Takmir Masjid Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah mengelola dakwah ormas Islam. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan wadah bagi ormas-ormas Islam untuk menjalankan dakwahnya tanpa terdapat penghalang di antara mereka. Jenis penelitian yang diambil yakni penelitian kualitatif dimana mengumpulkan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu penyelenggaraan dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam memusatkan perhatian pada ragam perkumpulan masyarakat umat Islam sudah besar. Berlandaskan indikator telah mencukupi proses manajemen dakwah yaitu fungsi manajemen dakwah antara lain *Takhtith* (perencanaan dakwah), *Thanzim* (pengorganisasian dakwah), *Tawjih* (penggerakan dakwah) serta *Riqobah* (pengendalian serta evaluasi dakwah) yang baik. Disamping itu pula, penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah, yaitu Konsolidasi, Koordinasi, *Tajdid*, *Ijtihad*, Pendanaan serta Kaderisasi, Komunikasi, Penelitian, Pengembangan, *Tabsir*, *Taysir*, *Integral*, *Komprehensif*, sabar serta Istiqomah. Selanjutnya faktor

---

<sup>17</sup> Citra Isnaini Aprilia, “Penyelenggaraan Tradisi Grebeg Besar Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak Tahun 2019 (Perspektif Manajemen Dakwah)” (UIN Walisongo Semarang, 2021).

Pendukung Pengurus Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam Merawat Kebhinekaan Ormas Islam yaitu wilayah yang strategis, masjid yang tidak dikuasai Ormas, kepentingan jamaah menjadi tujuan utama, kemandirian serta tata kelola yang baik, juga faktor-faktor yang menghambat Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam upaya merawat kebhinekaan organisasi masyarakat Islam yaitu diselenggarakannya acara di taman kota, suara yang kurang jelas serta pandemi covid-19.<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, meskipun terdapat beberapa yang mempunyai kesesuaian terhadap penelitian sebelumnya, tetapi fokus ataupun lokus penelitian yang akan diteliti sekarang ini mempunyai perbedaan. Penelitian yang utama fokus pembahasannya hanya pada pandangan suatu akidah islam dalam tradisi Ingkungan. Penelitian yang kedua lebih menganalisis tentang suatu pesan dakwah dalam tradisi Mappadendang yang diterapkan dalam manajemen dakwah. Penelitian yang ketiga fokus kepada penerapan manajemen panti asuhan dalam perspektif manajemen dakwah. Penelitian yang keempat sedikit memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai penyelenggaraan suatu tradisi dalam perspektif manajemen dakwah akan tetapi untuk lokus dan sasaran penelitian berbeda. Penelitian yang terakhir lebih membahas mengenai peran takmir dalam kegiatan manajemen dakwah untuk merawat keragaman ormas Islam. Dari penelitian-penelitian tersebut, jelas mempunyai pembeda dengan penelitian yang hendak disusun sekarang ini yaitu ada dalam sasaran yang akan dituju yakni Tradisi Ingkung Suran dan lokus penelitiannya berbeda yaitu di Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen.

---

<sup>18</sup> M Ilham, “*Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto)*” (IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 1-102.

## **E. Metode Penelitian**

Berikut merupakan Metode penelitian yang digunakan dalam menjawab permasalahan pokok pada suatu penelitian, yaitu:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* yakni jenis penelitian yang memperoleh hasil yang tidak mampu dicapai melalui metode statistik ataupun melalui teknik kuantitatif sejenis.<sup>19</sup> Pendekatan kualitatif menekankan pada analisis terhadap proses dan proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah.<sup>20</sup> Oleh karena itu, penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan berupa data dimana menjelaskan dengan detail bukan data seperti angka. Penelitian ini bergantung pada persepsi, wawancara, serta pendokumentasian terhadap objek penelitian untuk menghasilkan data yang rinci.

Penelitian ini menggunakan format deskriptif, karena membuat gambaran, gagasan, ataupun lukisan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta, ciri, hingga keterkaitan diantara fenomena yang dikaji merupakan tujuan dari penulisan deskriptif. Jenis penelitian ini sangat baik untuk fokus serta tujuan penelitian karena peneliti dapat menggambarkan data bukan mengukur data.

Sejalan dengan penelitian ini, peneliti hendak menggali data-data deskriptif mengenai penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran di Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen dalam perspektif manajemen dakwah dimana memerlukan pendekatan penelitian untuk mengungkapkan data ataupun hasil penelitian. Dimana peneliti memaparkan berbagai penemuan sebagai data bersama serta keunikan-keunikan yang diperoleh di lapangan.

---

<sup>19</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

<sup>20</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 80.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Pada umumnya, data penelitian kualitatif ialah data perangkat lunak (soft data) dimana meliputi kata, ungkapan, kalimat, serta tindakan, dan bukan data perangkat keras (hard data) yang meliputi angka-angka statistic seperti pada penelitian kuantitatif.<sup>21</sup> Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni subjek yang diperlukan peneliti guna mengetahui darimana data tersebut didapat. Guna mendapatkan data yang teoritis, ada dua macam jenis data meliputi:

### a. Data Primer

Data primer merupakan alat ukur ataupun pengambilan data yang digunakan langsung dalam subjek untuk mendapatkan data secara langsung terhadap subjek penelitian.<sup>22</sup> Dengan demikian untuk memperoleh data primer, peneliti harus menggali sumber data secara langsung dari objek penelitian yaitu meliputi Ibu Lurah Ribut Misriyah, Bapak Kyai Fahrudin, Bapak Haji Agan selaku Ketua Panitia Pelaksanaan Tradisi Inkung Suran dan tokoh masyarakat setempat.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tangan kedua yang mana data tersebut didapat dari pihak lain, tidak langsung didapatkan oleh peneliti melalui subjek penelitian. Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi primer dari buku, artikel dan juga foto dokumenter.<sup>23</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dimana memperoleh data adalah tujuan inti pada penelitian. Apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan dapat

---

<sup>21</sup> Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: CV Linda Karya, 2014), hlm. 107.

<sup>22</sup> Farida, *Metode Penelitian* ....., hlm. 113.

<sup>23</sup> Farida, *Metode Penelitian* ....., hlm.113.

memperoleh data sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Guna mendapatkan data secara lengkap serta akurat pada penelitian ini, selanjutnya penulis menggunakan metode pengumpulan data diantaranya yakni:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menyusun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>25</sup> Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana pihak yang di wawancara dimintai keterangan mengenai gagasan, serta ide-idenya agar dalam menemukan permasalahannya bisa lebih transparan.

Dengan metode ini diharapkan mampu memperoleh informasi secara langsung dari responden melalui tanya jawab serta dapat memperoleh informasi yang valid untuk penelitian. Maka dari itu, metode ini digunakan guna memperoleh data yang berkenaan dengan Tradisi Inkgung Suran dengan menanyakan kepada pihak sesepuh yang mengetahui tentang tradisi tersebut dan juga beberapa pihak yang berkaitan guna menambah data dalam Tradisi Inkgung Suran.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana dilaksanakan melalui penelitian yang cermat dan pencatatan yang terorganisir. Observasi menurut Kartono ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikologis melalui jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>26</sup> Metode observasi yang

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,CV, 2013), hlm. 224.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif .....*, hlm. 231.

<sup>26</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 143.

digunakan pada penelitian ini yakni observasi pasif. Metode observasi pasif yakni peneliti tidak melakukan interaksi langsung dengan objek atau informan yang sedang diamati. Peneliti hanya berkunjung ke tempat penelitian akan tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati.<sup>27</sup> Jadi dalam penelitian ini, penulis hanya berada di lokasi kegiatan individu yang sedang diamati, namun tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan tersebut.

Metode ini digunakan guna memperoleh data mengenai bagaimana terlaksananya Tradisi Ingkung Suran di Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen dalam perspektif manajemen dakwah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menyelesaikan suatu penelitian. Informasi tersebut dapat berupa sumber tertulis, gambar, ataupun karya monumental seseorang. Dokumentasi tertulis seperti biografi, kebijakan, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi yang berupa gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, serta sebagainya. Dokumentasi yang berupa karya seperti karya seni yang meliputi gambar, patung, film serta media lainnya.<sup>28</sup>

Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian berikut yakni melalui cara mengambil data menggunakan beberapa dokumentasi yang ada diantaranya artikel, buku serta lainnya. Data yang digunakan untuk mendokumentasikan penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan, serta data-data penyelenggaraan Ingkung Suran.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan guna memastikan bahwa data yang didapat lebih absah serta valid agar tidak terjadi

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ....., hlm. 227.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ....., hlm. 240.

kesalahpahaman ataupun kesalahan dalam data. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>29</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Patton mengungkapkan dimana triangulasi dengan sumber diartikan sebagai bandingan dimana memastikan tingkat kepercayaan pada informasi yang didapat melalui waktu serta perangkat pada penelitian kualitatif.<sup>30</sup> Dimana dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang bersangkutan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dijalankan pada penelitian ini diantaranya yakni<sup>31</sup>:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya meringkas, memilih sesuatu yang inti, dan memfokuskan perhatian terhadap hal-hal penting. Peneliti mengolah data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi dalam tahapan ini, dimana berkonsentrasi pada isu-isu yang relevan dengan masalah. Data peneliti ini berkaitan dengan penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran di Dusun Kuwarisan, Kecamatan Panjer, Kabupaten Kebumen, Perspektif Manajemen Dakwah.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Sesudah data direduksi, maka langkah berikutnya yakni mendisplaykan data. Data disajikan dalam bentuk pemaparan singkat melalui teks yang bersifat naratif serta disusun untuk menggabungkan informasi yang sudah tersusun sehingga mudah dimengerti. Dalam

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ....., hlm. 241.

<sup>30</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., hlm. 330.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ....., hlm. 247-252.

tahapan ini, peneliti menyimpulkan data dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi pada BAB III.

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya ialah menyajikan data serta memilih data berlandaskan dengan penelitian diteliti. Hal tersebut bertujuan guna mendeskripsikan data, guna mengkategorikan data terkait dengan penelitian dimana sekiranya dibutuhkan dalam bentuk naratif, sehingga memudahkan untuk mendeskripsikan data.

c. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan serta verifikasi merupakan langkah terakhir. Ketika bukti kuat ditemukan guna mendukung tingkat pengumpulan data selanjutnya dimana kesimpulan awal yang dipaparkan dapat berubah. Selanjutnya jika dalam kesimpulan data yang dikemukakan dalam tahapan awal, kesimpulan yang valid hanya dapat ditarik jika kesimpulan awal didukung adanya bukti-bukti yang valid serta konsisten dari lapangan, artinya kesimpulan yang dipaparkan adalah kesimpulan yang shahih.

Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil *interview*, observasi, serta dokumentasi yang kemudian ditarik suatu analisis serta kesimpulan yang dipaparkan dalam BAB IV juga V.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan merupakan rangkaian sekaligus kerangka berpikir tentang bagaimana menulis skripsi, sehingga memudahkan untuk membahas dan memberikan gambaran tentang penelitian.<sup>32</sup> Maka, disusun sistematika pembahasan dari bab ke bab yang lainnya diantaranya meliputi :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi mengenai penjelasan yang meliputi latar belakang permasalahan yang penting sebagai landasan pada penelitian ini, rumusan masalah yang

---

<sup>32</sup> Nurrokhim, “*Studi Manajemen Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Noer Fathoni Afifah Semarang (Perspektif Manajemen Dakwah)*”, hlm. 18.

mengungkapkan mengapa penelitian ini dilaksanakan, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka menjelaskan penelitian yang terdahulu berkaitan dengan kajian yang telah dijalankan sebagai tolok ukur pada penelitian, metodologi penelitian yang meliputi jenis serta metode penelitian, sumber serta jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

## **BAB II : TEORI TENTANG PENYELENGGARAAN, TRADISI , DAN MANAJEMEN DAKWAH**

adalah kerangka teori dari objek pada penelitian yang berkenaan dengan judul skripsi. Dalam bab ini akan mendeskripsikan tentang penyelenggaraan, kebudayaan (*culture*) serta perspektif manajemen dakwah yang meliputi tentang : langkah-langkah penyelenggaraan, pentingnya penyelenggaraan, unsur-unsur dan ciri-ciri kebudayaan, fungsi manajemen, unsur-unsur, tujuan manajemen dakwah, serta fungsi manajemen dakwah.

## **BAB III : GAMBARAN UMUM PENYELENGGARAAN TRADISI INKGUNG SURAN DI DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

membahas tentang gambaran umum Dusun Kuwarisan, yakni letak geografis, sejarah berdirinya, kondisi ekonomi, pendidikan, sosial, agama, serta budaya, selanjutnya memaparkan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Inkgung Suran, dan juga prosesi dalam penyelenggaraan tradisi Inkgung Suran meliputi persiapan, penyelenggaraan dari awal sampai akhir tradisi Inkgung Suran.

## **BAB IV : ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI INKGUNG SURAN DI DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

Memuat tentang analisis pesan dakwah yang terkandung serta analisis penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran dalam perspektif manajemen dakwah.

## **BAB V : PENUTUP**

memuat mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran ataupun rekomendasi terhadap permasalahan yang ada untuk penelitian

berikutnya serta penutup. Penulis menarik kesimpulan dimana hasil tulisan dalam bab-bab tentang penyelenggaraan tradisi Ingkung Suran dalam perspektif manajemen dakwah.

## **BAB II**

### **TEORI TENTANG PENYELENGGARAAN, TRADISI, DAN MANAJEMEN DAKWAH**

#### **A. Penyelenggaraan**

##### **1. Pengertian Penyelenggaraan**

Makna penyelenggaraan secara utuh dibahas di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dibentuk atas susunan kata selenggara dimana diberikan imbuhan per-an, kemudian pengertian penyelenggaraan mengandung makna sebuah tahapan, cara, tindakan, maupun penerapan. Menurut Handoko, penyelenggaraan adalah proses menyusun struktur organisasi yang konsisten dengan tujuan organisasi, sumber dayanya, dan lingkungannya.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Hasibuan, penyelenggaraan adalah proses mendefinisikan, mengelompokkan dan mengelola berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menugaskan orang untuk setiap kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang dalam setiap kegiatan, menyediakan alat yang diperlukan dan secara proporsional menentukan kekuasaan yang akan didelegasikan. kepada setiap individu akan melakukan aktivitas tersebut.<sup>34</sup>

Berlandaskan beberapa definisi tersebut, penulis menarik kesimpulan dimana penyelenggaraan ialah sebuah proses kegiatan yang dijalankan oleh individu ataupun kelompok berdasarkan aturan dan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang sejalan dengan tujuan yang sudah disepakati.

##### **2. Bentuk-Bentuk Penyelenggaraan**

Berlandaskan definisi penyelenggaraan tersebut, terdapat juga bentuk-bentuk dalam penyelenggaraan meliputi :

---

<sup>33</sup> Hani Handoko, *Manajemen Personalia Dan Sumberdaya Manusia*, Edisi kedua. (Yogyakarta: BPF, 2003), hlm.167.

<sup>34</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 118-119.

- a. Struktur organisasi sebagai hubungan internal yang berkaitan dengan fungsi yang menjalankan aktivitas organisasi.
- b. Kebijakan pengelolaan, berupa visi dan misi organisasi.
- c. Sumber daya manusia yang hanya berhubungan dengan kualitas karyawan untuk bekerja dan berkarya secara optimal.
- d. Sistem informasi manajemen, yang berhubungan dengan pengelolaan *database* untuk digunakan dalam mempertinggi kinerja organisasi.
- e. Sarana dan prasarana yang dimiliki, yang berhubungan dengan penggunaan teknologi bagi penyelenggaraan organisasi pada setiap aktivitas organisasi.

### **3. Proses Penyelenggaraan**

Ada dua aspek utama dalam pengorganisasian organisasi yaitu pendelegasian dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokan fungsi-fungsi kerja suatu organisasi sedemikian rupa sehingga fungsi-fungsi yang serupa dan terkait dapat dilakukan bersama-sama. Hal ini tercermin dalam struktur formal organisasi dan dapat dilihat atau dilihat dalam bagan organisasi. Pembagian kerja adalah alokasi tugas kerja sedemikian rupa sehingga setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab dan melakukan sejumlah kegiatan.<sup>35</sup>

Proses penyelenggaraan dapat diilustrasikan menggunakan prosedur tiga langkah berikut :

- a. Rincian setiap pekerjaan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Membagi jumlah total pekerjaan menjadi aktivitas yang secara logis dapat dilakukan oleh satu orang. Pembagian kerja seharusnya tidak terlalu sulit untuk dicapai.

---

<sup>35</sup> Handoko, *Manajemen Personalia* ....., hlm. 167.

- c. Memperoleh dan mengembangkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi satu kesatuan dan keharmonisan. Mekanisme koordinasi ini membuat anggota organisasi tetap fokus pada tujuan organisasi dan mengurangi inefisiensi dan konflik yang merusak.

Pelaksanaan proses penyelenggaraan yang sukses, akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Proses ini akan tercermin pada struktur organisasi, yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan proses pengorganisasian, yaitu; pembagian kerja, departementalisasi, bagan organisasi formal, rantai perintah dan kesatuan perintah, tingkat-tingkat hirarki manajemen, saluran komunikasi, penggunaan komite, rentang manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tak dapat dihindarkan.<sup>36</sup>

## **B. Tradisi**

### **1. Pengertian Tradisi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai arti adat kebiasaan yang diwariskan (dari nenek moyang) dimana masih dipraktikan dalam masyarakat. Dapat dipahami bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan secara berulang-ulang yang diwarisi serta masih ada dalam masyarakat tertentu. Istilah lainnya, tradisi ialah kebiasaan yang diturunkan.<sup>37</sup>

Tradisi merupakan komponen penting dalam suatu budaya. Tradisi dapat membentuk struktur keluarga dan masyarakat. Tradisi memiliki karakteristik yang memengaruhi perilaku masyarakat. Tradisi masih tertanam kuat oleh masyarakat, meskipun telah disesuaikan kondisi saat ini, tradisi tetap memiliki ciri khas tersendiri.<sup>38</sup>

Sebagian besar waktu, segala sesuatu yang menjadi tradisi telah diuji untuk melihat seberapa efektif dan efisiennya. Efisiensi dan efektivitasnya selalu ditingkatkan seiring perubahan elemen budaya. Jika tingkat efektifitas dan

---

<sup>36</sup> Handoko, *Manajemen Personalia* ....., hlm. 168-169.

<sup>37</sup> Alfin Syah Putra and Teguh Ratmanto, "Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2019), hlm. 61.

<sup>38</sup> Diah Angga Raza, "Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 31.

efisiensi dalam pemecahan masalah rendah, maka para pelaku akan segera meninggalkan berbagai sikap dan tindakan tersebut serta tidak akan pernah menjadi tradisi. Secara alami, suatu tradisi dapat menyesuaikan diri dengan keadaan serta keadaan mereka yang mewarisinya. Kondisi kehidupan sosial setiap orang sangat mempengaruhi perkembangan kebiasaan yang berbeda, yang pada gilirannya akan berdampak pada budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan serta cara transformasi budaya.<sup>39</sup>

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto, yaitu diantaranya<sup>40</sup> :

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contohnya yaitu tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, yang mana peran yang harus diteladani.
- b. Untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Misalnya wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi tersebut berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas, primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, dan lainnya.
- c. Untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih Bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan

---

<sup>39</sup> Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut : Dalam Hal Aqidah, Perkara Ghaib Dan Bid'ah* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 121.

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 82.

kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

Jadi dari ketiga fungsi di atas, tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki yang hidup atau bertempat tinggal di dalam suatu daerah.

## **2. Unsur-Unsur Tradisi**

Kegiatan sosial masyarakat berdampak pada pembentukan tradisi. Tradisi berkembang dan lestari selama manusia sebagai bagian terpenting dari masyarakat, selalu hadir dan selalu berproses. Agama sebagai kepercayaan setiap individu dalam masyarakat juga menjadi alasan perubahan dan pola dalam tradisi yang ada.

Beberapa aspek tradisi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Bentuk-bentuk warisan seni budaya tertentu.
- b) Adat istiadat atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikendalikan oleh masyarakat dan pemerintah.
- c) Adat istiadat atau bahkan "ajaran" yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok agama, badan keagamaan, semuanya bersama dengan pihak lain.

Dilihat dari aspek benda material, tradisi merupakan benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah nenek moyang.

Sedangkan aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, symbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Seperti pemikiran kuno mengenai demokrasi, kebebasan dan mitos asal usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik pedukunan dan lain sebagainya merupakan contoh tradisi. Aspek gagasan tradisi juga termasuk pada benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan diperlakukan secara khidmat yang secara generasi ke generasi masih diturunkan dan dilaksanakan.

Secara awam ungkapan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap suatu kebiasaan, dalam artian segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan sesuatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan yang dimaksud. Biasanya tradisi dijadikan sebagai pengembang budaya hidup masyarakat, sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat.

### 3. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai pemikiran atau akal manusia. Hal ini berdasarkan pada unsur kebudayaan bersumber dari bahasa sansekerta, meliputi kata *budh*, *budhi*, *budhaya*.<sup>41</sup> Sedangkan menurut E.B Taylor, kebudayaan diartikan sebagai satu hal yang kompleks dimana didalamnya mencakup beberapa hal, seperti, hukum, adat istiadat, kepercayaan, moral, kesenian serta kemampuan yang diperoleh manusia sebagai unsur dari kelompok masyarakat tersebut.

Lebih ditegaskan lagi oleh Suparlan bahwa kebudayaan merupakan kumpulan pemahaman, keyakinan serta nilai yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk sosial, dimana di dalamnya terdapat seperangkat model pemahaman maupun makna yang saling berhubungan dengan simbol-simbol dan saling bergantian. Dari waktu ke waktu manusia agar dengan manusia lain. Kegiatan ini menghasilkan simbol-simbol yang berlaku untuk kelompok masyarakat tertentu dalam pemaknaannya.<sup>42</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut, penulis mengambil kesimpulan dimana Kebudayaan yakni suatu hal dimana dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yang menyangkut sistem pemikiran atau gagasan, sehingga kebudayaan bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>41</sup> Sarinah, "*Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*" (Sleman: CV Budi Utama, 2019), hlm. 11.

<sup>42</sup> Siti Aesijah, "*Ekspresi Estetik Musik Kotekan Masyarakat Blora*" (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2021), hlm. 3.

#### 4. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut pendapat C. Klukchohn, menjelaskan mengenai unsur-unsur kebudayaan *universal*. Berarti unsur-unsur tersebut mampu dijumpai di seluruh dunia. Berikut ini terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan diantaranya adalah<sup>43</sup>:

a. Sistem Agama, Kepercayaan, atau Religi

Setiap orang yang hidup mengetahui dengan pasti apa itu agama dan keyakinan. Sederhananya, agama adalah pedoman hidup, agar tidak tersesat. William A. Haviland mengungkapkan agama sebagai komponen ritual, dimana dirasionalkan oleh mitos, serta yang menggerakkan kekuatan supranatural guna menghindarkan sebuah perubahan terhadap kondisi manusia atau alam.

Adapun pengertian *religion*, merujuk pada keyakinan dan kegiatan manusia yang umumnya dikenal dengan : pengabdian, kepercayaan pada jiwa, kepercayaan terhadap dewa-dewa ataupun Tuhan, penerimaan terhadap wahyu yang supranatural, pencarian keselamatan, pembeda antara yang sakral dengan yang *profan* (biasa).

Dalam hal kepercayaan, kepercayaan adalah cara dan sikap menerima dan memberikan sesuatu, dan menganggap sesuatu sebagai kebenaran. Misalnya seorang astronom mengatakan bahwa akan ada gempa bumi pada hari itu, kami percaya bahwa pengumuman itu benar, dan ketika diberitahukan kepada kami, kami memiliki kebenarannya. Pengetahuan seperti itu disebut kebenaran.

b. Sistem Kemasyarakatan

Di dalam sistem kemasyarakatan terdapat organisasi sosial dan kekerabatan yang mana merupakan sebuah proses seseorang dalam membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Hidup bersosial sangatlah penting dalam sistem kemasyarakatan. Kekerabatan merupakan unit sosial dimana meliputi berbagai kerabat yang

---

<sup>43</sup> Eko Digdoyo, “*Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 72-93.

mempunyai keterkaitan darah dan sebuah ikatan perkawinan. Kekerabatan di dalam suatu masyarakat dikenal dengan keluarga inti, keluarga besar, keluarga bilateral, serta keluarga unilateral.

c. Sistem Mata Pencarian Hidup

Dalam suatu sistem mata pencaharian hidup kehidupan manusia sangatlah penting karena berkaitan dengan bagaimana orang atau kelompok memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Di pedesaan, masih banyak sistem pengelolaan sumber daya alam yang langsung diperuntukkan bagi kebutuhan hidup masyarakat, karena belum terpengaruh oleh kekinian (*modern*) di pedesaan. Namun di perkotaan, akibat modernisasi sistem mata pencaharian bergantung pada pekerja kantor dan yang lainnya. Akibatnya, pola hidup manusia akan berubah dan masyarakat menjadi kurang untuk mengandalkan mata pencaharian dari pertanian.

d. Peralatan dan Perlengkapan Hidup/Teknologi

Aspek budaya yang paling cepat berkembang adalah sistem peralatan hidup manusia. Sistem peralatan juga dikenal dengan sistem teknologi, dan perkembangannya berdampak pada sistem sosial budaya lainnya. Agama, seni, bahasa, dan bidang lainnya semuanya dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Bagian dasar dari sistem pengetahuan masyarakat dikembangkan sebagai hasil dari kemajuan teknologi. Sistem peralatan serta perlengkapan hidup manusia, umumnya terbagi dalam :

- a) Alat-alat produktif
- b) Alat-alat distribusi, transportasi serta sistem komunikasi
- c) Wadah atau tempat-tempat untuk menaruh barang kebutuhan
- d) Makanan serta minuman
- e) Pakaian serta perhiasan
- f) Tempat menetap serta perumahan
- g) Senjata

e. Bahasa

Bahasa merupakan sistem bunyi yang saat diatur oleh seperangkat aturan memperoleh arti yang mampu dimengerti oleh semua penutur. Masyarakat menggunakan bahasa dengan setiap masing-masing bahasa tersebut memiliki aturannya sendiri. Contohnya seperti kata *atos* dalam bahasa Jawa artinya “keras”, namun pada bahasa Sunda, *atos* artinya “sudah”. Dalam bahasa Flores, kata *atos* tidak memiliki arti apa-apa. Hal di atas merupakan penggunaan bahasa berdasarkan status orang tersebut. Cara menggunakan bahasa biasanya dipengaruhi oleh status Anda.

f. Kesenian

Seni adalah ciptaan manusia yang indah, dapat dirasakan, dan dinikmati oleh manusia. Antar daerah di Indonesia mempunyai budaya serta adat istiadatnya masing-masing, sehingga penduduk yang tinggal di daerah tersebut memiliki ciri khas yang dapat menciptakan sebuah kebudayaan. Tujuan dalam penciptaan kebudayaan ini yaitu untuk mengeksistensikan diri dan daerahnya yang diaplikasikan melalui kesenian.

g. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah komponen dimana terhubung dengan komponen lainnya. Seperti pengetahuan mengenai lingkungan alam yang tidak dapat dipisahkan dari sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, ataupun seni. Berkembangnya suatu peradaban yang dimiliki oleh masyarakat ialah kunci dari sistem pengetahuan. Peradaban manusia akan semakin maju apabila manusia dapat dengan mudah menguasai alam, dan terampil dalam memanfaatkan alam.

## 5. Ciri-Ciri Kebudayaan

Kebudayaan di dunia ini bukanlah sesuatu yang serupa, mereka mempunyai kualitas tersendiri yang unik dimana menunjukkan dimana

itulah kebudayaan yang mereka miliki. Selanjutnya kebudayaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut, diantaranya<sup>44</sup> :

- a. Budaya bukan bawaan akan tetapi sebuah pelajaran yang harus dipelajari.
- b. Budaya menyebar melaalui transmisi dari satu orang ke orang lain, dari satu kelompok ke kelompok lainnya, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- c. Sifat budaya itu dinamis, budaya mampu berubah setiap waktu.
- d. Unsur-unsur budaya saling terkait satu sama lain.
- e. Budaya didasarkan pada simbol-simbol.
- f. Beranggapan bahwa budaya sendiri lebih baik dan budaya orang lain dianggap biasa.

## **C. Manajemen Dakwah**

### **1. Pengertian Manajemen Dakwah**

Kata “manajemen” juga “dakwah” adalah suku kata dari manajemen dakwah. Adapun pengertian manajemen dakwah itu sendiri akan diuraikan terlebih dahulu masing-masing dari kedua istilah tersebut, sehingga dapat lebih memahami istilah manajemen dakwah secara menyeluruh.

"An Tanzim," dalam manajemen memiliki arti "tempat menyimpan segala sesuatu pada tempatnya," yang mana istilah tersebut berasal dari bahasa Arab. Istilah tersebut dalam skala aktivitas berarti menertibkan, mengatur, serta memikirkan tentang apa yang dilakukan seseorang sehingga dia dapat mengungkapkan, mengatur, serta merapikan segala sesuatu di sekelilingnya, mengingat akan prinsip-prinsip dan menjalani kehidupan secara sepadan dengan yang lainnya.<sup>45</sup>

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* dimana artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan, serta

---

<sup>44</sup> Dedy Mulyana, “*Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 122.

<sup>45</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 283.

pengelolaan. Berarti, manajemen merupakan metode yang digunakan seseorang ataupun kelompok untuk bekerja sama guna mencapai suatu tujuan. Manajemen, secara istilah ialah pengorganisasian serta penguasaan terhadap permasalahan bisnis ataupun sektor tertentu. Arti umum ini selanjutnya meluas ke dalam berbagai bagian lembaga sosial, termasuk lembaga keagamaan. Secara keseluruhan, manajemen merupakan suatu kecenderungan yang dilaksanakan dengan sengaja serta konsisten dalam membentuk suatu perkumpulan.<sup>46</sup>

Sedangkan kata dakwah secara harfiah, merupakan bentuk dari *isim masdar* yaitu “*da’a - yad’u – da’watan* yang mana kata tersebut bersumber dari bahasa Arab, dimana mempunyai arti mengajak, memanggil, menegaskan, membela sesuatu, meminta dan memohon. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah anjuran mengikuti sikap yang pada hakekatnya memiliki makna positif dan substansinya adalah perbuatan yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.

Jadi, dakwah merupakan usaha guna menyeru, mengajak umat manusia untuk melakukan suatu kebaikan baik dengan bentuk lisan, tulisan, tingkah laku serta menjauhkan diri dari perbuatan kemungkaran sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk berdakwah dengan segala bentuknya. Seperti mengajak kepada kebaikan, mengajak untuk meninggalkan atau menahan diri dari perilaku kejahatan, memberi nasihat, serta lain sebagainya. Hal tersebut mengungkapkan dimana setiap umat muslim tidak diwajibkan untuk mendapat hasil yang maksimal pada saat berdakwah, akan tetapi wajib bagi umat muslim untuk berdakwah semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.<sup>47</sup>

Berikut ini adalah ayat yang menyatakan kewajiban berdakwah dimana terkandung dalam Surat Ali ‘Imron ayat 110 yang berbunyi :

---

<sup>46</sup> Awaludin Pimay, “*Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*” (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 1.

<sup>47</sup> Asmuni Syukir, “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah*” (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 27.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “ *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*”

Ayat tersebut menegaskan dimana umat Muhammad ialah umat yang paling baik dibanding dengan umat sebelumnya. Ayat ini pula menegaskan dimana pribadi yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar dapat selalu diridhoi Allah sebab telah menyampaikan ajaran Islam terhadap umat manusia serta mengoreksi perbuatan yang tidak sesuai dengan akidah serta akhlak Islam. Ungkapan “*khaira ummatin ukhrijat linnas*” mencakup seluruh umat Islam karena perbedaan suku, warna kulit, bahasa serta kelas sosial. Seluruh muslim harus berdakwah.<sup>48</sup>

Adapun hadits Nabi yang mengharuskan umatnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, salah satunya terdapat dalam hadits Riwayat Imam Muslim yang berbunyi :

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَىٰ مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ  
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : “ *Dari Abu Sa'id berkata : Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW bersabda : barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemahnya iman.*”

Lemah atau tidaknya keadaan seseorang, ia tetap mempunyai keharusan dalam menolak kemungkaran di dalam hatinya. Apabila ia masih dianggap Allah selaku manusia yang dikatakan lemah imannya. Menolak

<sup>48</sup> Mustafirin, “*Dakwah Bi Al-Qalam Nabi Muhammad SAW*” (Bojong: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 13.

kemungkaran dengan hati itu adalah pertahanan yang minimum, sedangkan benteng adalah pertahanan terakhir.<sup>49</sup>

Pengertian manajemen dakwah menurut pemikiran Awaludin Pimay merupakan sebuah pengelolaan dakwah yang dilaksanakan dengan efektif serta efisien pada sebuah organisasi dan terintegrasi dengan sadar guna mencapai sebuah tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Awaludin Pimay memandang manajemen dakwah sebagai usaha yang dilakukan secara sadar pada sebuah lembaga maupun organisasi serta direncanakan bersama dengan *stakeholder*.<sup>50</sup>

Dalam buku karya Muhammad Munir dan Wahyu Illahi yang dikutip berdasarkan pemikiran A Rosyad Sholeh, memberikan pengertian bahwa manajemen dakwah dianggap selaku tahap merencanakan tugas-tugas, pengkategorian tugas, serta menggerakkan untuk sampai pada tujuan dakwah.<sup>51</sup>

Berlandaskan pemaparan tersebut penulis selanjutnya ditarik kesimpulan bahwa manajemen dakwah yakni suatu penyusunan dimana dilakukan secara terstruktur serta bersifat koordinasi dalam suatu kegiatan dakwah yang diawali dari sebelum pelaksanaan hingga akhir dari aktivitas dakwah.

## **2. Komponen Manajemen Dakwah**

Dalam penyelenggaraan dakwah terbagi beberapa unsur yang saling berkaitan, diantara unsur dakwah itu dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>52</sup> :

### **a. Pelaku Dakwah / *Da'i* (komunikator)**

Individu yang bertanggung jawab dalam melakukan beberapa tugas dakwah biasanya disebut sebagai subjek dakwah atau biasanya disebut *da'i* (*mubaligh*). Pada kegiatan tersebut, subyek dakwah memiliki kebebasan untuk melakukan dakwah secara individu maupun secara kelompok. Beberapa hal yang mendasari pemutusan

---

<sup>49</sup> Mustafirin, *Dakwah Bi Al-Qalam Nabi Muhammad SAW* (Bojong: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 15.

<sup>50</sup> Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 3-4.

<sup>51</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah.....*, hlm. 36.

<sup>52</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 48-49.

penyampaian dakwah secara jndividu ataupun kelompok di dasarkan pada ukuran diadakannya kegiatan dakwah serta problem-problem dakwah yang menuntut untuk ditangani. Apabila permasalahan yang ada semakin luas dan kompleks maka akan membutuhkan penyelenggaraan yang lebih besar.

Oleh karena itu, seseorang yang menjadi da'i diharuskan memiliki pengetahuan tentang metode yang tepat untuk menyampaikan ilmu yang dia miliki. Baik yang berkaitan dengan Allah, alam semesta, maupun kehidupan. Seorang da'i harus mampu membantu menjawab juga memberi solusi terhadap masalah yang dialami manusia, serta mampi menempatkannya agar dapat diterima oleh sasaran dakwahnya.

b. Obyek Dakwah / *Mad'u* (komunikan atau masyarakat)

Seseorang dapat dikatakan sebagai obyek dakwah apabila mereka dijadikan sasaran sebuah kegiatan dakwah. Oleh karena itu, setiap manusia merupakan obyek dakwah dengan tanpa membedakan status sosial mereka. Hal ini sebagaimana sifat dari islam itu sendiri, yakni miliki semua orang sebagai agama yang di bawa oleh Rasulullah.

Keberagaman agama, ras, suku, budaya, usia, maupun pendidikan seharusnya dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan model dakwah yang akan dipakai. Sehingga, permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan mampu diatasi secara tepat dan efektif.

c. Materi Dakwah (Pesan)

Materi dakwah merupakan isi pesan dimana disampaikan da'i terhadap objek dakwah, yaitu ajaran Islam yang dicantumkan dalam Al-Qur'an serta Hadits. Oleh sebab itu, seorang da'i harus terlebih awal mempelajari objek dakwah dan strategi dakwah agar tidak terjadi hambatan dalam kegiatan dakwah sebelum memilih materi dakwah.

d. Media Dakwah

Alat yang dijadikan sebagai penghubung untuk menyalurkan ide-ide yang dimiliki terhadap umat Islam disebut sebagai media dakwah. Hal ini menjadi satu elemen penting dari keseluruhan kegiatan dakwah. Jenis media dakwah dikategorikan ke dalam 3 kelompok, meliputi:

- a) Media yang memiliki sifat fitrah mencakup berbagai ceramah yang monolog, pengajaran, ceramah ditujukan secara umum, serta khutbah.
- b) Media yang memiliki sifat ilmiah ini mencakup berbagai karya tulis, lukis, radio, tv, drama, dan teater.
- c) Media yang memiliki sifat praktis, hal ini meliputi kegiatan memakmurkan masjid, menginisiatif pendirian organisasi, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya.<sup>53</sup>

e. Metode Dakwah

Metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan terhadap objek dakwah disebut sebagai metode dakwah. Tujuan dari adanya metode ini agar pesan-pesan dapat tersampaikan dan mampu diterima secara baik oleh sasaran dakwah.

f. Efek Dakwah

Ketika seseorang memutuskan berdakwah sesuai materi dakwah yang ada, dengan wasilah maupun thariqah tertentu, maka akan memunculkan respon terhadap mad'u.<sup>54</sup>

### 3. Tujuan Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah bertujuan untuk membimbing serta mengarahkan supaya pelaksanaan kegiatan dakwah mampu terealisasi secara profesional serta proporsional. Hal ini berarti dakwah diharuskan untuk mampu disampaikan secara kreatif agar sasaran dakwah mau menerima secara terbuka. Sehingga, rencana peningkatan kualitas sejarah,

---

<sup>53</sup> Tata Sukayat, "*Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*" (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 28-29.

<sup>54</sup> Saputra, *Pengantar Ilmu.....*, hlm. 289.

nilai spiritual, kualitas kehidupan, kualitas ekonomi, budaya, serta politik mampu diwujudkan.

Selain itu, manajemen dakwah juga mengandung tujuan untuk memberikan arahan untuk melakukan dakwah sesuai zamannya. Hal ini bertujuan agar obyek sasaran dakwah mampu menerima dan menerapkan dalam kehidupan. Sehingga, tingkat keberhasilan dalam kegiatan dakwah dapat diperkirakan. Dakwah harus dilakukan secara terstruktur, direncanakan secara matang dan paham akan tujuan maupun visi misi dari dakwah itu sendiri. Kemudian setelah itu harus diadakan evaluasi terkait pencapaian dakwah yang sudah dilaksanakan.<sup>55</sup>

#### 4. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen yakni serangkaian aktivitas dimana sudah ditentukan serta mempunyai keterkaitan satu sama lain yang dijalankan oleh sebuah organisasi ataupun bidang-bidang yang diberi tugas untuk melaksanakan aktivitas tersebut.<sup>56</sup>

Di dalam fungsi manajemen secara umum, terdapat beberapa istilah dimana disingkat dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, serta Controlling*).<sup>57</sup> Istilah-istilah yang ada di dalam manajemen jika dikaitkan dengan manajemen dakwah dimana disebut *Takhthith* (Perencanaan Dakwah), *Thanzim* (Pengorganisasian Dakwah), *Tajwih* (Penggerakan Dakwah) *Riqabah* (Pengendalian serta Evaluasi Dakwah).<sup>58</sup>

##### a. Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)

Perencanaan (*Takhthith*) yaitu suatu langkah pertama dalam suatu kegiatan yang berbentuk pemikiran yang saling berkaitan, supaya memperoleh hasil yang optimal. Tanpa terdapat sebuah perencanaan

---

<sup>55</sup> Hasbi Anshori Hasibuan, "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'i Profesional," *Hikmah* III, no. 1 (2016): hlm. 85.

<sup>56</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah.....*, hlm. 81.

<sup>57</sup> Musholi, "Pengembangan Masyarakat Dan Manajemen Dakwah," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): hlm. 497.

<sup>58</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah.....*, hlm. xx-xxi.

dalam kegiatan, maka tidak terdapat dasar untuk melaksanakan kegiatan tertentu dalam upaya menyelenggarakan dakwah.<sup>59</sup>

Dalam bukunya Muhyidin dan Safei, ada beberapa tahapan untuk merumuskan rencana dakwah yaitu, diantaranya :<sup>60</sup>

- 1) Menentukan beberapa tujuan dakwah, dimulai dengan putusan mengenai bagaimana keinginan ataupun kebutuhan dai serta organisasi dakwah.
- 2) Merumuskan situasi saat ini. Pemahaman serta identifikasi kondisi *mad'u* merupakan hal penting untuk menentukan pola yang tepat untuk dijalankan.
- 3) Menganalisis seluruh macam kemudahan serta rintangan. Hal tersebut bertujuan guna mengukur seberapa kemampuan dai ataupun lembaga dakwah untuk memperoleh tujuan.
- 4) Mengembangkan rencana dakwah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

b. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian ialah keseluruhan langkah mengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, hingga kewenangan untuk mewujudkan suatu organisasi yang dapat diatur selaku satu kesatuan untuk memperoleh maksud yang telah ditetapkan.<sup>61</sup>

Sesudah melakukan perencanaan, proses selanjutnya untuk mencapai tujuan organisasi ialah mengorganisasikan seluruh sumber daya guna menggerakkan organisasi menuju tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>62</sup> Dalam bukunya Muhyidin dan Safei Istilah

---

<sup>59</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah.....*, hlm. 94.

<sup>60</sup> Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): hlm. 6.

<sup>61</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah.....*, hlm. 117.

<sup>62</sup> Musholi, "Pengembangan Masyarakat....," hlm. 500.

pengorganisasian dalam dakwah dapat digunakan untuk mengungkapkan hal-hal berikut ini<sup>63</sup> :

- 1) Cara da'i ataupun organisasi dakwah menyusun sebuah langkah dakwah yang efektif berdasarkan dengan sumber daya serta sumber dana yang dimiliki.
- 2) Bagaimana da'i ataupun organisasi dakwah mengidentifikasi ataupun mengkategorikan kegiatan berlandaskan beberapa pertimbangan tertentu.
- 3) Cara da'i ataupun organisasi dakwah memisahkan tugas-tugas dakwah yang harus dilakukan.

c. Penggerakan Dakwah (*Tajwih*)

Penggerakan dakwah adalah inti daripada manajemen dakwah, sebab pada proses ini semua kegiatan dakwah dilakukan. Pada fungsi ini, pimpinan mengambil tindakan-tindakan agar dapat berlangsung dengan baik berlandaskan dengan visi serta misinya.<sup>64</sup> Penggerakan ialah keseluruhan tata cara pemberian motivasi kerja teradap bawahan dengan sedemikian rupa sehingga mereka mampu bekerja secara jujur guna memperoleh tujuan organisasi yang efektif serta efisien.

Supaya fungsi penggerakan dakwah bisa dilaksanakan dengan maksimal, maka ada beberapa cara yaitu diantaranya :

- 1) Memberikan pemaparan secara cermat terhadap elemen dakwah yang terdapat dalam organisasi dakwah.
- 2) Memastikan setiap pelaku dakwah dapat mengerti serta mengetahui dengan baik tujuan yang telah dijalankan.
- 3) Setiap pelaku dakwah paham akan struktur organisasi yang sudah disusun.

---

<sup>63</sup> Zaini, "Manajemen Dakwah .....", hlm. 6-7.

<sup>64</sup> Uswatun Niswah and Muhamad Rizal Setiawan, "Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren," *Manajemen Dakwah* 9, no. April (2021): hlm.117.

4) Memperlakukan dengan baik setiap bawahan serta memberi penghargaan dibarengi dengan bimbingan serta arahan bagi seluruh anggota.<sup>65</sup>

d. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*)

Pengendalian merupakan sebuah aktivitas mengukur penyimpangan dari prestasi yang disusun serta digerakkan melalui tindakan korektif.<sup>66</sup> Dalam bukunya Saleh, Jika tugas dakwah yang dilaksanakan berjalan dengan rencana pelaksanaan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan dakwah tersebut dikatakan berjalan lancar serta efektif. Menurut bukunya Widjayakusuma, penyelenggaraan dakwah yang tidak sesuai dengan rencana dapat menimbulkan kekacauan serta kebingungan di antara para pelaksananya, sehingga tidak akan berjalan dengan baik.

Proses dakwah memiliki kedudukan yang signifikan terhadap pengendalian serta evaluasi. Dalam evaluasi serta pengendalian tidak ada kata yang lebih tepat selain kemajuan serta kebaikan.<sup>67</sup> Dengan adanya pengendalian dan evaluasi diharapkan hasil dari tindakan dakwah benar-benar sampai pada tujuan dengan sebaik-baiknya sehingga uang, waktu, tenaga, serta pikiran dapat dihemat.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah*, hlm. 139-140.

<sup>66</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah*, hlm. 167.

<sup>67</sup> Musholi, "Pengembangan Masyarakat .....", hlm. 504.

<sup>68</sup> Zaini, "Manajemen Dakwah .....", hlm. 7.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM PENYELENGGARAAN TRADISI INKGUNG**  
**SURAN DI DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN**  
**KEBUMEN**

**A. Gambaran Umum Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer**

Kelurahan Panjer adalah sebuah kelurahan yang terdapat di Kabupaten Kebumen, dimana merupakan kelurahan terbesar di Kecamatan Kebumen dengan luas wilayahnya sekitar 145,76 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri atas sawah irigasi 53,32 Ha, lahan tegal atau ladang dengan luas 55 Ha, pemukiman seluas 16,37 Ha, serta tanah fasilitas umum dengan luas 16,37 Ha, serta lahan lapangan seluas 1,2 Ha. Kelurahan Panjer sendiri terdiri atas 48 RT dan 12 RW yang dibagi dalam 4 dusun yakni diantaranya Dusun Panjer, Dusun Kuwarisan, Dusun Panggel, serta Dusun Bejong.

Salah satu dusun yang cukup unik dalam Kelurahan Panjer yaitu Dusun Kuwarisan. Dusun ini terletak di sebelah timur Kelurahan Panjer meliputi 4 RW serta 15 RT yang mayoritas pekerjaannya adalah seorang pedagang, dan juga seorang buruh. Dengan jumlah penduduk sebanyak 4.073 jiwa yang terdiri atas :

1. RW 09 sebanyak 881 jiwa
2. RW 10 sebanyak 648 jiwa
3. RW 11 sebanyak 1.443 jiwa
4. RW 12 sebanyak 1.101 jiwa

Adapun lembaga pendidikan di Dusun Kuwarisan terdiri dari satu Sekolah Dasar (SD N 02 Panjer), satu Sekolah TK (TK Nurul Hidayah), dan juga terdapat satu TPQ dengan nama TPQ Nurul Hidayah.

Dalam bidang agama, masyarakat Dusun Kuwarisan menganut beberapa agama yakni Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, serta Budha. Walaupun berbeda keyakinan tetapi kerukunan di Dusun Kuwarisan masih terjaga. Masyarakat yang memeluk agama Islam sebesar 97% selebihnya memeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Dusun tersebut dikatakan unik karena dari segi budayanya terdapat Tradisi Inkung Suran yang mewajibkan warga asli dusun tersebut untuk membuat ingkung di Bulan Muharram. Selain itu, di dusun ini juga terdapat beberapa cagar budaya diantaranya yaitu cagar budaya Makam Syekh Ibrohim Asmorokondi dan juga cagar budaya Masjid Banyumudal.

Gambar 1  
Cagar Budaya Makam Syekh Ibrohim Asmorokondi



Gambar 2  
Cagar Budaya Masjid Banyumudal



## **B. Gambaran Umum Tradisi Inkung Suran**

Dalam kebudayaan Indonesia terdapat berbagai macam kebudayaan seperti adat istiadat dan serta upacara tradisional yang harus dijaga karena mengandung nilai-nilai luhur dimana dapat mempengaruhi masyarakat agar berinteraksi secara efektif serta aktif guna meningkatkan budi pekerti. Kebhinekaan masyarakat serta budaya Indonesia dapat disamakan dengan

sebuah lukisan mozaik yang menggambarkan nilai-nilai budaya bangsa secara utuh, selain bingkai warna dimana merupakan keseluruhan komponen yang dapat dimengerti serta erat kaitannya dengan hubungan budaya secara keseluruhan.<sup>69</sup>

Pada hakikatnya, adat istiadat Indonesia diwariskan secara turun-temurun. Beberapa dari tradisi ini membawa perubahan serta kemudian menghilang, sementara yang lain tetap hidup hingga berkembang sehingga generasi mendatang dapat menyaksikannya. Pelaksanaan upacara *tradisi suranan* yang merupakan adat untuk menjunjung tinggi serta menyambut tahun baru Jawa maupun tahun baru Islam, merupakan salah satu upacara yang masih dilakukan masyarakat Jawa. Sura atau hari sakral, diperingati oleh banyak orang tradisional Jawa yang menetap di Jawa serta bagian lainnya di Indonesia. Mayoritas masyarakat meyakini bahwa dengan kata “*ngalap barokah*” nantinya akan mendapat keberkahan di hari suci ini karena sudah diwariskan secara turun-temurun.<sup>70</sup>

Gambar 3  
Inkung dalam tradisi Inkung Suran



Upacara Tradisi Inkung Suran merupakan adat yang kuat di kalangan masyarakat Dusun Kuwarisan. Hal tersebut berkembang menjadi tradisi yang cukup khas dan menarik untuk dilanjutkan yang mana tidak lepas dari sejarah tokoh ulama besar yaitu Syekh Ibrahim Asrsmorokondi yang

---

<sup>69</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta: Sahidia, 2007), hlm. 3.

<sup>70</sup> Siti Sulachah, “Suronan (Nyadran Untuk Memperingati 1 Suro: Desa Giyanti, Selomerto, Wonosobo),” last modified 2014, accessed March 4, 2023, <http://muslimlokal.blogspot.com/2014/01/suronan.html>.

menjalankan syiar Islam di tanah Jawa serta mendirikan Masjid Banyumudal yang merupakan sarana tempat ibadah pertama di Kebumen. Beliau juga lah yang menciptakan tradisi tersebut yang mengandung filosofi solat dengan tenang dan khusyuk seperti ayam ingkung tersebut.<sup>71</sup>

Tradisi Suran ini dilaksanakan dengan cara semua masyarakat Dusun Kuwarisan membuat ingkung bersama dan dibawa ke Masjid Banyumudal. Hal ini bermaksud untuk menghormati serta memuliakan seorang tokoh Islam yang pernah menyebarkan Islam di sana. Syekh Ibrahim Asmorokondi merupakan tokoh Islam yang dimaksud.

Tradisi Suran ini juga bermaksud sebagai perekat tali persaudaraan antar warga penduduk Panjer dan sekitarnya, tradisi Suran pula diyakini mampu memperoleh berkah untuk warga yang ikut melakukannya. Pendapat Ibu Isrowiyah warga asli Dusun Kuwarisan, tradisi Suran ini dilakukan setiap satu tahun sekali dengan tujuan selaku wujud syukur terhadap Allah SWT. Selain itu juga untuk memuliakan serta menghormati jasa-jasa leluhur yaitu Syekh Ibrahim Asmorokondi yang telah menyampaikan ajaran Islam di Kelurahan Panjer.<sup>72</sup>

Masyarakat setempat menganggap makamnya sebagai lokasi yang disakralkan. Untuk masyarakat yang mempunyai kepercayaan tertentu. Jika berdoa di makam Syekh Ibrahim Asmorokondi bisa memperoleh keberkahan serta keinginannya dapat terkabul. Hal tersebut dikarenakan Syekh Ibrahim Asmorokondi adalah *waliyullah* yang selalu dekat serta dicintai oleh pencipta-Nya.

Tradisi Suran dalam memperingati *haul* Syekh Ibrahim Asmorokondi merupakan tradisi tahunan yang dinanti-nantikan oleh warga Dusun Kuwarisan. Keberadaan tradisi ini sangat dijunjung tinggi masyarakat sekitar. *Khaul* Syekh Ibrahim Asmorokondi dilaksanakan di malam Jum'at Kliwon setiap Bulan Suro.

---

<sup>71</sup> Kurniati, "Tradisi Ingkung Di Masjid Banyumudal," last modified 2018, accessed March 4, 2023, <https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Ingkung-di-Masjid-Banyumudal>.

<sup>72</sup> Isrowiyah, *Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023*, n.d.

Upacara ini dijadikan sebagai momentum untuk memohon keselamatan dan upaya untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT. Pemilihan hari Jumat Kliwon didasarkan pada penuturan secara turun temurun dari para sesepuh.

### C. Penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran

Tradisi Inkung Suran merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kuwarisan pada bulan Sura tepatnya pada Jumat Kliwon atau Jum'at Pon di wilayah Masjid Banyumudal. Dengan penyelenggara upacara ini yaitu diantaranya pengurus Masjid Banyumudal dan beberapa pihak yang terlibat meliputi perangkat Kelurahan Panjer, dan juga muda mudi guna membantu untuk inventarisasi, kebersihan serta tata laksana upacara tersebut. Sedangkan para pesertanya adalah warga asli Dusun Kuwarisan baik itu muslim, penduduk setempat ataupun orang asing yang sedang atau sudah menikah, termasuk kerabat yang tinggal di luar daerah. Sehingga tak heran apabila setiap jumlah peserta semakin meningkat tiap tahunnya. Meskipun rangkaian acaranya bernuansa Islam, warga Dusun Kuwarisan yang non muslim pun ikut membuat inkung tersebut.

Berikut ini rangkaian atau prosesi Tradisi Inkung Suran ini diawali dengan kegiatan pra-acara yaitu <sup>73</sup> :

- a. Pada pagi hari digelar acara *semaan* Al-Qur'an, yakni kegiatan membaca Al-Qur'an secara hafalan (*tahfidz*) oleh kyai setempat dan beberapa orang santri, dan disimak oleh masyarakat Dusun Kuwarisan yang mempunyai waktu untuk mengikuti acara ini.
- b. Pada malam hari setelah menunaikan ibadah shalat maghrib, diadakan kegiatan *khataman* yang dihadiri oleh masyarakat Dusun Kuwarisan. Kegiatan ini diikuti oleh para santriwan/santriwati, dilanjutkan dengan membaca tahlil dan doa bersama untuk mengirim doa kepada Syekh Ibrahim Asmorokondi, dan para leluhur warga Kelurahan Panjer pada

---

<sup>73</sup> Nasrudin, *Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023*, n.d.

umumnya dan warga Dusun Kuwarisan pada khususnya. Setelah acara *khataman* selesai, dilanjutkan dengan acara ziarah ke makam Syekh Ibrahim Asmorokondi yang berada di kawasan kompleks Masjid Banyumudal.

- c. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara *lek-lekan* atau tidak tidur semalaman. Acara *lek-lekan* ini dilaksanakan secara tidak formal yang diagendakan oleh penyelenggara. Akan tetapi banyak warga yang tetap mengikuti kegiatan ini khususnya kaum laki-laki. Mereka melakukan prosesi ini dengan beraneka ragam kegiatan seperti melakukan do'a dan ritual dengan beberapa orang, ada yang menyendiri dengan membaca do'a tertentu, ada juga yang hanya sekedar mengobrol di sekitar area makam. Tidak diketahui pasti selesainya kapan, karena jika warga sudah mulai mengantuk mereka akan pulang, dan bahkan ada yang sanggup sampai adzan Subuh dikumandangkan.
- d. Pada hari Jumat setelah jumatan para warga mempersiapkan ingkung yang sudah dibuatnya. Kirab Ingkung Suran, dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB dengan diawali dari Masjid Al Asr menuju ke Masjid Banyumudal. Berikut ini gambaran urutan peserta kirab Tahun 2022 :
  - 1) Petugas Pembawa Spanduk Pawai Ta'aruf Syekh Ibrahim Asmorokondi
  - 2) Petugas Pembawa Bendera Merah Putih oleh "Pramuka Saka Pandu Wisata"
  - 3) Kesenian Thek-Thek Panjer
  - 4) Anggota Jamaah Simtudduror Panjer
  - 5) Peserta Tandu Ingkung dan Tumpeng yang Diwakili Oleh Para RW Di Lingkungan Kelurahan Panjer
  - 6) Peserta dari Dinas/Instansi yang ada di Kelurahan Panjer sebanyak 14 dinas/instansi/perusahaan
  - 7) Peserta Ingkung dan Ingkung menggunakan kendaraan becak

e. Pembukaan

Pembawa acara selaku pengatur jalannya acara mengawali acara, dan secara bersama-sama mengajak para hadirin untuk membuka acara tersebut dengan membaca surat Al-Fatihah. Kemudian pembawa acara membacakan susunan acara dan setelah itu mempersilahkan para pihak yang mengisi acara untuk maju.

f. Prakata Panitia

Ketua panitia memberikan sambutan mewakili segenap panitia dan pihak yang bekerjasama dalam mensukseskan acara. Ketua panitia menyampaikan laporan kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara tradisi ini, dan melaporkan para pihak yang membantu kegiatan ini sehingga dapat berlangsung dengan lancar berdasarkan dengan rencana. Selain itu, panitia juga menyampaikan perkiraan jumlah ingkung yang akan dibagikan dan dimakan bersama pada acara tradisi Inkung Suran tersebut.

g. Sambutan Bupati Kebumen

Bupati Kebumen selaku Kepala pemerintahan tertinggi di Kabupaten Kebumen turut hadir memeriahkan acara tersebut. Beliau memberikan sambutan dalam rangkaian acara tersebut. Sambutan ini sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan dari pemerintah daerah terhadap keberlangsungan tradisi yang sudah berkembang bertahun-tahun ini dan sudah menjadi bagian dari seni dan budaya tahunan Pemerintah Kabupaten Kebumen.

Bupati sangat mengapresiasi tradisi tersebut yang dapat menjadi wadah untuk mempererat tekad serta semangat para penerus, keturunan, hingga masyarakat Kuwarisan Kelurahan Panjer secara keseluruhan. Khususnya dalam hal mencontoh serta meneladani perilaku hidup Syekh Ibrahim Asmorokondi.

*“Insyaa Allah ini memberikan arti bagi upaya peningkatan keimanan serta ketaqwaan umat Islam di Kabupaten Kebumen, Kita semua dapat mengambil sisi positif dari setiap kegiatan ini.”<sup>74</sup>*

h. Gema Sholawat Nabi

Acara ini yaitu melantunkan shalawat Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh tim hadroh. Sholawat ini berlangsung kurang lebih 15 menit, yang diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir. Adapun shalawat yang dibacakan adalah sholawat Al-Barzanji dan lainnya.

i. Maudhoh Hasanah dan Tahlil

Pada prosesi tahlil akan dipimpin oleh ulama setempat. Pada tahun 2022 panitia mengundang Kyai H. Muntaha Mahfud dari Wonoyoso, Kebumen untuk memberikan ceramah dan juga memimpin prosesi tahlil. Setelah acara ini selesai yang berlangsung kurang lebih selama satu jam, pembawa acara menutup acara dan mempersilahkan dengan ramah tamah untuk makan bersama.

j. *Dahar Kembul* (Makan Bersama)

Makan bersama merupakan inti dari acara ini, karena makan bersama (*dahar kembul*) adalah salah satu tujuan dari diadakannya Inkgung Suran tersebut. Pada awalnya prosesi makan bersama ini dilakukan di lokasi, atau di Masjid Banyumudal saja. Namun banyaknya ingkung yang tidak seimbang dengan jumlah yang hadir, membuat para panitia dan tokoh masyarakat mengambil kesepakatan dimana ingkung yang sudah didoakan bersama Sebagian dimakan ditempat dan Sebagian bisa dibawa pulang ke rumah untuk dibagikan kepada keluarga baik yang tinggal serumah, maupun yang tinggal di Kelurahan tetangga, bahkan ada yang di luar Kecamatan Kebumen.

Makan bersama dihadiri oleh Bupati dan jajarannya, perangkat Kelurahan hingga semua RT se Kelurahan Panjer, tokoh masyarakat, tokoh agama, warga biasa baik dari golongan ekonomi kelas atau

---

<sup>74</sup> *Sambutan Bupati Kebumen Arif Sugiyanto Dalam Acara Tradisi Inkgung Suran, Jum'at 12 Agustus 2022, n.d.*

maupun golongan ekonomi kelas bawah, dari yang kaya sampai yang miskin semua membaur menjadi satu, makan bersama (*dahar kembang*) di area Masjid Banyumudal.

Dalam prosesi ini, semua warga Kelurahan Panjer, baik laki-laki, wanita, anak-anak sampai dewasa, semua anggota keluarga berangkat ke area Masjid Banyumudal. Dengan bersatunya seluruh elemen masyarakat di dalam satu wadah, untuk *dahar kembang* diharapkan tersambunginya tali silaturahmi antara warga dengan warga, dan pemimpin dengan warga, sehingga tercipta kerukunan, persatuan dan kesatuan. Dengan selesainya acara *dahar kembang* tersebut, maka berakhir pula rangkaian acara Tradisi Inkgung Suran Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer.

#### **D. Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Inkgung Suran**

Tradisi Inkgung Suran tidak hanya sekedar tradisi biasa, bahkan hampir semua desa atau kelurahan di Kabupaten Kebumen melaksanakan tradisi tersebut dengan caranya masing-masing. Salah satunya terdapat di Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen yang selalu melaksanakan tradisi Inkgung Suran setiap satu tahun sekali. Karena banyaknya nilai yang dianutnya, tradisi ini mempunyai keterkaitan yang signifikan untuk kehidupan sehari-hari. Terlepas dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini memburuk dengan berlalunya waktu, nilai-nilai tersebut bertahan serta berfungsi sebagai dasar hubungan sosial dalam masyarakat.

Tradisi Inkgung Suran ini memiliki makna bagi masyarakat Dusun Kuwarisan yaitu rasa syukur terhadap Allah SWT atas keselamatan serta kemakmuran yang mereka dapatkan. Disamping itu, tradisi tersebut bagi masyarakat Kuwarisan adalah upaya untuk menghormati para leluhur serta berdoa bersama untuk memastikan keselamatan semua warga dusun beserta pengunjung dusun tersebut. Dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang ada serta terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun Kuwarisan.

Dalam tradisi tersebut, banyak kerabat yang dari luar daerah berkunjung ke rumah yang biasanya jarang bertemu, hal ini dinyatakan oleh salah satu narasumber yang mengatakan bahwa :

*“Tradisi Inkung Suran ini mewajibkan masyarakat asli Dusun Kuwarisan untuk membuat ingkung dan pada saat pelaksanaannya tiba, banyak masyarakat yang sedang merantau bahkan saudara yang berada diluar dusun tersebut datang untuk berkumpul dan ikut meramaikan acaranya. Hal tersebut merupakan sikap mempererat tali silaturahmi dan menjadikan perekat hubungan sosial dalam masyarakat tersebut, sedangkan nilai spiritualnya yaitu menjadikan perekat dan penghubung manusia dengan Allah SWT.”<sup>75</sup>*

Kemudian juga dipaparkan oleh salah satu masyarakat yang bernama Ibu Isrowiyah dalam wawancara<sup>76</sup>

*“Pesan dakwah yang terkandung dengan adanya tradisi Inkung Suran ini menjadikan tali silaturahmi tambah erat, saudara-saudara yang jauh pada datang kesini, berkumpul dan makan ingkung yang sudah didoakan bersama. Bahkan jika pada saat Hari Raya Idul Fitri belum sempat berkunjung mereka menggantinya di hari tradisi tersebut. Itu salah satu pesan dakwah menurut saya, karena mempererat tali silaturahmi adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim.”*

Tradisi Inkung Suran juga memiliki nilai akan kebersamaan, kekeluargaan, dan sikap toleransi yang tinggi sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nasrudin selaku tokoh masyarakat bahwa

*“Masyarakat Kuwarisan termasuk dalam dusun yang masih kental akan nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan sikap toleransi yang tinggi. Hal tersebut disebabkan hubungan sosial yang diselenggarakan oleh*

---

n.d. <sup>75</sup> Fachrudin, Tokoh Agama, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023,

<sup>76</sup> Isrowiyah, Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023.

*nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi serta adat istiadat. Seperti halnya dalam tradisi Inkung Suran yang pesertanya tidak hanya dari masyarakat muslim saja, banyak dari non muslim yang juga berpartisipasi dalam tradisi tersebut dengan membuat ingkung.”<sup>77</sup>*

Selain itu, ada sebuah kepercayaan masyarakat Dusun Kuwarisan yang sampai sekarang beberapa masyarakat masih mempercayai hal tersebut. Kepercayaan tersebut yaitu jika tidak membuat ingkung pada saat pelaksanaan tersebut maka akan mendapatkan musibah. Hal ini dijelaskan oleh beberapa narasumber yang mengatakan bahwa hal tersebut benar terjadi, karena pada saat pelaksanaan tradisi tersebut ada beberapa orang yang tidak membuat ingkung dan orang tersebut dalam hidupnya selalu ditimpa musibah. Oleh karena itu, tradisi Inkung Suran tetap dilakukan sebab merupakan sebuah tolak bala guna menghindari sesuatu yang tidak diharapkan. Berikut ini hasil wawancara penulis kepada salah seorang narasumber yakni :

*“Tradisi Inkung Suran harus dilakukan sebab sudah dilakukan oleh zaman nenek moyang dulu dan selain itu juga mitosnya apabila tidak membuat ingkung maka akan mendapat musibah. Karena dulu memang ada warga sini yang merantau di luar kota pada saat ada tradisi ini beliau tidak membuat ingkung, lalu penglihatannya menjadi bermasalah tidak bisa melihat padahal tidak mempunyai penyakit yang berhubungan dengan mata. Lalu disarankan oleh seorang kyai setempat untuk membuat ingkung. Selang beberapa hari penglihatannya menjadi seperti semula. Dan masih banyak kejadian lainnya. Mitos tersebut yang masih dipercayai sebagian warga Dusun Kuwarisan ini.”<sup>78</sup>*

---

<sup>77</sup> Nasrudin, Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023.

<sup>78</sup> Isrowiyah, Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI INKGUNG SURAN DI**  
**DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KABUPATEN KEBUMEN**  
**PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

**A. Analisis Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran Di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen dalam Perspektif Manajemen Dakwah**

Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran ialah sebuah proses kegiatan yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Kuwarisan berdasarkan tradisi atau adat yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang yang dijaga kelestariannya secara terus menerus sampai saat ini yaitu berupa adat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Dusun Kuwarisan. Dalam menjalankan tradisi tersebut agar berjalan dengan optimal perlu mempunyai manajemen yang baik. Dimana manajemen sendiri itu adalah merencanakan, mengendalikan, menggerakkan, serta menyusun rencana untuk aktivitas individu ataupun kelompok. Dakwah merupakan praktik mewujudkan ajaran Islam secara terus menerus agar dikenal, diterima, hingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dengan syariat Islam.

Kegiatan dakwah harus disajikan secara menarik sedemikian rupa untuk mempromosikan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi ataupun budaya lokal. Seperti halnya para Walisongo menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan menggunakan nilai-nilai budaya diantaranya Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam di Demak dengan pendekatan seni namun tetap tidak lepas dari unsur keIslamannya. Begitu juga pada tradisi Inkgung Suran ini yang dilakukan secara terus menerus dari jaman nenek moyang yang mengandung unsur keIslamannya. Meskipun ada beberapa orang yang beranggapan tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, akan tetapi pada kenyataannya tradisi tersebut dilakukan niat karena Allah SWT.

Dalam pelaksanaan tradisi Ingkung Suran, Menurut Bapak Agan Suhari selaku Ketua Panitia penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran tahun 2022, para penyelenggara mempersiapkan kegiatan ini dengan konsep yang matang yang sudah dikoordinasikan jauh-jauh hari yaitu dengan melakukan rapat beberapa kali untuk melaporkan perkembangan setiap seksinya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang optimal serta sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penyelenggaraan acara tradisi Ingkung Suran, panitia tidak dapat eksis tanpa adanya fungsi manajemen dakwah karena tradisi Ingkung Suran tidak dapat berjalan tanpa fungsi manajemen tersebut. Perencanaan (*Takthith*) yang harus dilakukan setiap kali suatu program dilaksanakan, pengorganisasian (*Thanzim*) yaitu pembagian tugas bagi setiap pengurus atau panitia, penggerakan (*Tajwih*) yaitu rumusan cara pelaksanaannya, kemudian pengawasan (*Riqabah*) yaitu evaluasi dalam menjalankan kegiatan merupakan fungsi manajemen dakwah yang harus dijalankan.<sup>79</sup> Fungsi manajemen dakwah dalam menyelenggarakan tradisi Ingkung Suran adalah untuk mengatur supaya para panaitia yang ikut serta dapat melaksanakan kewajibannya secara efektif serta acara dapat berjalan dengan sukses juga lancar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Demi terlaksananya kegiatan penyelenggaraan tradisi Ingkung Suran Dukuh Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen diperlukan beberapa tahapan-tahapan penting. Tahapan tersebut diantaranya adalah :

### **1. Perencanaan (*Thathith*)**

Sebuah kegiatan pasti mengharapkan tujuan yang disepakati dapat dilakukan dengan efektif serta efisien, dimana sudah disiapkan serta dirancang secara matang. Begitu juga dengan penyelenggaraan tradisi Ingkung Suran Dusun Kuwarisan yang berjalan dengan efektif serta efisien yang sebelumnya telah mempersiapkan rencana-rencananya dengan matang.

---

<sup>79</sup> Munir and Illahi, *Manaj. Dakwah .....*, hlm. 94.

Pada sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan maka disusunlah sebuah struktur kepanitiaan yang dipilih berdasarkan musyawarah serta kesepakatan para pimpinan pengelola, dengan tujuan mereferensikan kegiatan agar lebih tertata dalam pelaksanaannya, mengevaluasi program yang telah dilaksanakan, serta melaporkannya dalam forum.

Tradisi Inkgung Suran dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada tahun baru Islam (1 Muharram). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nasrudin selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa :

*“Tradisi Inkgung Suran ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Sura atau Muharram, tepatnya di hari Jum’at Kliwon. Akan tetapi jika dalam bulan itu tidak dijumpai Jum’at Kliwon maka prosesi dilakukan di hari Jum’at Pon.”*<sup>80</sup>

Meskipun kegiatan tersebut selalu dilaksanakan setiap tahunnya, namun demikian agar maksud serta tujuan Tradisi Inkgung Suran dapat tercapai, pelaksanaannya harus direncanakan dengan matang. Adapun maksud dari penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran ini adalah : (a) mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan untuk kita semua, (b) meminta kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan kepada masyarakat khususnya Dusun Kuwarisan, (c) mengenang perjuangan Syekh Ibrahim Asmorokondi yang sudah mengajarkan ajaran Islam di Kelurahan Panjer, (d) melestarikan nilai budaya agar tidak punah akibat perkembangan zaman. Sedangkan tujuan dari penyelenggaraan tradisi ini yaitu : (a) untuk melestarikan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun sejak dulu kala, (b) sebagai kegiatan *syiar* Islam di Tahun Baru Islam, (c) menghargai ulama dan umaro.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Nasrudin, *Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023.*

<sup>81</sup> Agan Suhari, *Ketua Panitia Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 07 Februari 2023.*

Gambar 4

Rapat Bersama Panitia Penyelenggara Tradisi Inkung Suran



Perencanaan dalam Tradisi Inkung Suran diawali melalui rapat bersama guna menyusun konsep umum dari acara ataupun rencana pembagian tugas kerja. Karena waktu dan tempat yang setiap tahun tidak pernah berubah yaitu di Masjid Banyumudal dengan waktu di Jum'at kliwon atau Jumat Pon, maka para panitia hanya merencanakan konsep umum terkait kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam upacara tradisi Inkung Suran tersebut, siapa saja yang akan diundang untuk menghadiri upacara tersebut, dan menentukan juga terkait penceramah yang akan mengisi ceramah dan memimpin tahlil serta doa.

Tujuan perencanaan dalam konteks ini adalah untuk melaksanakan persiapan rangkaian acara atau program yang akan datang, serta menetapkan jadwal serta aspek lain dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya akan dilaksanakan oleh panitia seksi acara yang nantinya akan dikoordinasikan dengan ketua panitia, pelindung, dan penasehat.

Berikut ini merupakan tabel *rundown* acara Tradisi Inkung Suran Dusun Kuwarisan<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Agan Suhari, *Ketua Panitia Penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 07 Februari 2023, n.d.*

Tabel 1 Rangkaian Kegiatan Penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat
<b>Pra Acara</b>			
1.	12.00-17.30	Semaan Al-Qur'an	Masjid Banyumudal
2.	18.30-19.30	Khataman	Masjid Banyumudal
3.	19.30- 21.00	Ziarah Makam Syekh Ibrahim Asmorokondi	Makam Syekh Ibrahim Asmorokondi
<b>Acara</b>			
1.	13.00-13.45	Proses Kirab Inkung	Masjid Al-Ashr menuju ke Masjid Banyumudal
2.	13.45-14.00	Penyerahan Inkung Secara Simbolik	Masjid Banyumudal
3.	14.00-14.45	Sambutan-Sambutan	Masjid Banyumudal
4.	14.45-15.15	Tahlil dan Do'a Bersama	Masjid Banyumudal
5.	15.15 – selesai	Penutup	Masjid Banyumudal

Dalam manajemen penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran sebagaimana telah diuraikan di atas, tahap perencanaan telah dilaksanakan. Walaupun dalam pelaksanaannya terkadang terdapat yang tidak sejalan dengan rencana seperti halnya pemimpin yang berhalangan hadir karena suatu lain hal. Namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang besar dalam tahap ini karena bisa diwakilkan oleh wakil ketua pemimpin. Sesuai dengan penjabaran di atas, maka tradisi Inkung Suran Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer telah melaksanakan perencanaan dengan baik.

## 2. Pengorganisasian (Thanzim)

Karena pengorganisasian akan memperoleh rumusan struktur organisasi dakwah serta pendelegasian wewenang hingga tanggung jawab, maka pengorganisasian menjadi sangat penting ketika

melakukan suatu kegiatan.<sup>83</sup> Ajaran Islam ialah ajaran yang mendukung individu guna mencapai sesuatu yang terkoordinasi dengan mudah. Hal tersebut diterangkan dalam Al-Qur'an surat As-Shaf ayat 4 yang berbunyi<sup>84</sup> :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ۚ

*Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”*

Jadi setelah perencanaan tersusun, maka para pengelola penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran Dusun Kuwarisan mengkoordinasikan pembagian tugas yang lebih terperinci untuk masing-masing seksi dalam kegiatan dakwah. Adapun masing-masing seksi tersebut diantaranya seksi acara, seksi humas, seksi dekorasi dan dokumentasi, seksi perlengkapan, seksi keamanan, seksi usaha, seksi seaman, seksi konsumsi, seksi among tamu, seksi kebersihan, seksi protokoler kesehatan, seksi kirab, koordinator parkir, dan pembantu umum.

Perangkat Kelurahan Panjer dan pengurus Masjid Banyumudal merupakan pengelola dari tradisi ini yang mana mereka membentuk panitia pelaksana kegiatan Tradisi Inkgung Suran. Selanjutnya tugas panitia pelaksana penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran yakni :

- a. Mengkoordinasi, menyusun, melakukan penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran
- b. Menata administrasi hingga mempertanggungjawabkan kegiatan Tradisi Inkgung Suran
- c. Melaporkan perkembangan kegiatan Tradisi Inkgung Suran terhadap pihak pengelola.

---

<sup>83</sup> Hamriani H M, “Organisasi Dalam Manajemen Dakwah,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): hlm. 246.

<sup>84</sup> Didin Hafidhuddin, *Pengantar Manajemen Syariah* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm.111.

Berikut di bawah ini susunan kepanitiaan dalam penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran Dusun Kuwarisan yang sudah di tentukan secara bersama-sama.

Tabel 2 Susunan Panitia dalam rangka Prosesi Tradisi Inkgung Suran Tahun 2022<sup>85</sup>

<b>Pelindung</b>	Kepala Kelurahan Panjer
<b>Penasihat</b>	1. Drs. H. Joharman, M.Pd 2. H. Sadiyo 3. Kyai Fachrudin 4. Kyai Muchtarom Rifa'i, S.Hi 5. Kyai Fuad Hasyim
<b>Ketua Panitia</b>	H. Agan Suhari
<b>Wakil Ketua Panitia</b>	H. Teguh Hantiarsa, S.Pd
<b>Sekretaris</b>	1. Tino Sidik 2. Imam Baehaki
<b>Bendahara</b>	1. Sukhamdi 2. Harsono Hadi
<b>Seksi-Seksi</b>	
<b>Sie. Humas</b>	1. Pristiadi 2. Kurniaji 3. Teguh Wahyudi 4. Latif Fajri
<b>Sie. Perlengkapan</b>	1. Prawoto 2. Slamet Urip 3. Budiono 4. Khalimi 5. Maryono
<b>Sie. Dekorasi dan Dokumentasi</b>	1. Rolis Dwi Kurniawan 2. Adi Wasito
<b>Sie. Keamanan</b>	1. Wagiman 2. Sugeng 3. Ribut 4. Khalimi 5. Sakiman 6. Didi Ruspendi 7. Waluyo 8. Juri 9. Hadi Sudarmo 10. Banser Kelurahan Panjer
<b>Sie. Acara</b>	1. Fakhrudin Rosi 2. Nasrudin, S.ip

<sup>85</sup> Agan Suhari, *Ketua Panitia Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 07 Februari 2023, n.d.*

<b>Sie. Semaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. H. Agan Suhari</li> <li>2. K.H Tobingi</li> <li>3. Amad Kholik</li> </ol>		
<b>Sie. Usaha</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketua RT di Lingkungan RW 9, 10, 11, dan 12</li> <li>2. Prisma Masjid Banyumudal</li> <li>3. Persatuan Pedal Kuwarisaan</li> </ol>		
<b>Sie. Konsumsi</b>	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Khundari</li> <li>2. Nur Kholis</li> <li>3. Heriyanto</li> <li>4. Agus Haryanto</li> </ol> </td> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Agus Supriyanto</li> <li>6. Dwi Agung Nofendi</li> <li>7. M. Fauzi</li> </ol> </td> </tr> </table>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Khundari</li> <li>2. Nur Kholis</li> <li>3. Heriyanto</li> <li>4. Agus Haryanto</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Agus Supriyanto</li> <li>6. Dwi Agung Nofendi</li> <li>7. M. Fauzi</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Khundari</li> <li>2. Nur Kholis</li> <li>3. Heriyanto</li> <li>4. Agus Haryanto</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Agus Supriyanto</li> <li>6. Dwi Agung Nofendi</li> <li>7. M. Fauzi</li> </ol>		
<b>Pembantu Umum</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Imam Baehaki</li> <li>2. Zaenal Rukyot</li> </ol>		
<b>Sie. Among Tamu</b>	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. S. A Prabowo</li> <li>2. Kyai Khudori</li> <li>3. Kyai Priyono</li> <li>4. H. Kasiyani</li> <li>5. Tunggal Wijaya</li> <li>6. Slamet Sanusi</li> </ol> </td> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. H. Setia Aji</li> <li>8. Badrun Muis</li> <li>9. Kuswanto</li> <li>10. Asmuni</li> <li>11. Mukoh, S.Ag</li> <li>12. Staf Kelurahan Panjer</li> <li>13. Ketua RT dan RW 9, 10, 11, dan 12</li> </ol> </td> </tr> </table>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S. A Prabowo</li> <li>2. Kyai Khudori</li> <li>3. Kyai Priyono</li> <li>4. H. Kasiyani</li> <li>5. Tunggal Wijaya</li> <li>6. Slamet Sanusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. H. Setia Aji</li> <li>8. Badrun Muis</li> <li>9. Kuswanto</li> <li>10. Asmuni</li> <li>11. Mukoh, S.Ag</li> <li>12. Staf Kelurahan Panjer</li> <li>13. Ketua RT dan RW 9, 10, 11, dan 12</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S. A Prabowo</li> <li>2. Kyai Khudori</li> <li>3. Kyai Priyono</li> <li>4. H. Kasiyani</li> <li>5. Tunggal Wijaya</li> <li>6. Slamet Sanusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. H. Setia Aji</li> <li>8. Badrun Muis</li> <li>9. Kuswanto</li> <li>10. Asmuni</li> <li>11. Mukoh, S.Ag</li> <li>12. Staf Kelurahan Panjer</li> <li>13. Ketua RT dan RW 9, 10, 11, dan 12</li> </ol>		
<b>Sie. Protokoler Kesehatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tony Ristyawan</li> <li>2. Satgas Takmir Banyumudal</li> <li>3. Banser Kelurahan Panjer</li> </ol>		
<b>Sie. Kebersihan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yasirudin</li> <li>2. Prisma Masjid Banyumudal</li> <li>3. Banser Kelurahan Panjer</li> </ol>		
<b>Sie. Kirab</b>	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Burhanudin</li> <li>2. Wahyu</li> </ol> </td> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Riyanto</li> <li>4. Otib</li> </ol> </td> </tr> </table>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Burhanudin</li> <li>2. Wahyu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Riyanto</li> <li>4. Otib</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Burhanudin</li> <li>2. Wahyu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Riyanto</li> <li>4. Otib</li> </ol>		
<b>Koordinator Parkir</b>	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sukirman</li> <li>2. Kamal</li> </ol> </td> <td style="width: 50%;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Toto</li> <li>4. Wadino</li> </ol> </td> </tr> </table>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sukirman</li> <li>2. Kamal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Toto</li> <li>4. Wadino</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sukirman</li> <li>2. Kamal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Toto</li> <li>4. Wadino</li> </ol>		

Melihat kenyataan di atas, maka penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer telah melaksanakan pengorganisasiannya dengan baik.

### 3. Penggerakan (Tajwih)

Penggerakan tugas kerja merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan serta pembagian tugas dilaksanakan.

Penggerakan ini merupakan inti dari semua kegiatan penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran. Semua rangkaian acara yang telah disusun di tahap perencanaan akan dilaksanakan sesuai dengan pembagian tugas kerja yang telah ditentukan sebelumnya.

Suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil yaitu seorang pemimpin dapat secara efektif dapat memotivasi, menggerakkan, mengarahkan, mengkoordinasikan, serta berkomunikasi dengan bawahannya.

Bapak Agan Suhari selaku ketua panitia penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran bersama panitia pelaksana lainnya berusaha menghimpun seluruh komponen manajemen dalam pelaksanaan untuk menyempurnakan serta mengembangkan pelaksanaan yang ada. Penyelenggaraan tradisi tersebut mempunyai banyak kegiatan yang bertujuan untuk menggerakkan dan menumbuhkan kembali syiar anggota dalam menyampaikan pesan dakwah.

Pada hakikatnya dalam fungsi penggerakan terdapat *item* yang penting diantaranya motivasi, bimbingan, serta komunikasi. Fungsi penggerakan dalam penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran Dusun Kuwarisan yaitu diantaranya :

a. Motivasi

Penggerakan yang terdapat dalam tradisi Inkung Suran dalam hal memotivasi tidaklah hanya satu arah yaitu dari Bapak Agan Suhari selaku ketua panitia penyelenggaraan tradisi saja, akan tetapi panitia pelaksana yang lain pun senantiasa saling memotivasi satu dengan yang lainnya, saling menyemangati untuk selalu ikhlas sebab dalam hal ini mereka tidak menerima gaji melainkan hanya mengharapkan ridha Allah SWT dan mencari berkah dari acara tersebut.

b. Bimbingan

Bimbingan yang dilakukan dalam penyelenggaraan tradisi Inkung Suran yaitu meliputi bimbingan dalam hal pemimpin

yakni Bapak Agan Suhari yang mengarahkan anggotanya agar tidak ada hambatan dalam kinerjanya, yaitu dengan cara memperhatikan perkembangan anggota dalam setiap seksi pada saat melaksanakan tugas, memberikan dorongan, mendukung pengambilan keputusan dan merencanakan strategi perbaikan tugas yang penting.

c. Komunikasi

Proses komunikasi yang ada di kepanitiaan penyelenggaraan tradisi Ingkung Suran adalah antar sesama panitia pelaksana, pelindung, dan penasehat. Komunikasi yang dilakukan terbukti dengan adanya grup *whatsapp* panitia penyelenggaraan yang berjumlah 77 orang termasuk juga pelindung dan juga penasehat. Hal ini digunakan untuk berkoordinasi antar panitia, pelindung, dan penasehat, serta untuk membahas pelaksanaan rapat perkembangan acara tradisi tersebut, juga hal lain yang perlu dikaji.

Berlandaskan proses penggerakan yang telah dilaksanakan secara baik, selanjutnya dapat dibuktikan dimana dalam manajemen, proses penggerakan ialah sesuatu yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan tradisi Ingkung Suran sebab sukses ataupun tidaknya suatu kegiatan tergantung dari proses penggerakan tersebut dilaksanakan. Maka dari itu, sangat penting menjaga keharmonisan dalam sebuah kepanitiaan baik antar sesama panitia maupun antar sesama pelindung dan penasehat.

**4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (Riqabah)**

Pengawasan yang dilakukan oleh ketua panitia penyelenggaraan tradisi Ingkung Suran yakni melalui langkah terjun langsung seperti ikut berpartisipasi dalam acara tradisi Ingkung Suran dari awal sampai akhir, bahkan pada saat tahap perencanaan pun ketua panitia yakni Bapak Agan sudah

mengikutinya. Pengawasan tersebut juga ditangani oleh anggota-anggota lain, pengawasan yang dijalankan semacam pengawasan secara langsung serta pengawasan setelah kegiatan.

Pelindung penyelenggaraan tradisi Inkung Suran yakni Lurah Panjer dan para penasehat juga melakukan pengawasan secara langsung yaitu dengan mengikuti rapat koordinasi sampai pada tahap pelaksanaan. Para penasehat dan pelindung juga melakukan pekerjaan dengan menelaah laporan-laporan dari pihak yang mengawasi bawahannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ribut Misriyah selaku Kepala Kelurahan Panjer bahwa,

*“Untuk pihak kelurahan khususnya saya sebagai pelindung dalam kegiatan Inkung Suran ini system pengawasannya yakni melalui cara terjun langsung ke lapangan serta memonitor terkait kegiatan Inkung Suran tersebut. Kemudian pihak kelurahan juga mengikuti kegiatan tersebut dan masuk dalam kepanitiaan Inkung Suran tersebut.”*<sup>86</sup>

Pada dasarnya tujuan dari sebuah pengendalian yaitu untuk mengukur penyimpangan yang terjadi di dalam sebuah kegiatan. Menurut Bapak Agan selaku ketua panitia mengatakan bahwa,

*“Dalam penyelenggaraan tradisi Inkung Suran ini tidak terjadi penyimpangan. Karena dengan rangkaian kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dari tahun ke tahun, serta selalu memperbaiki kesalahan yang terjadi di tahun lalu. Sehingga pada penyelenggaraan tradisi di tahun ini tidak banyak terjadi penyimpangan di luar rencana.”*<sup>87</sup>

Di dalam pengendalian, ketua panitia penyelenggara yakni Bapak Agan juga melaksanakan pengawasan terhadap tugas-tugas

---

<sup>86</sup> Ribut Misriyah, Kepala Kelurahan Panjer, Hasil Wawancara, Kantor Kelurahan Panjer, 07 Oktober 2022.

<sup>87</sup> Agan Suhari, Ketua Panitia Penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 07 Februari 2023.

yang dijalankan oleh anggotanya, apakah sesuai dengan pembagian tugas yang ditentukan atau tidak. Selain itu, Bapak Agan juga menjelaskan tentang sistem evaluasi yang dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan ini yakni dengan melakukan evaluasi sesudah kegiatan baik kepada kinerja maupun kepada rangkaian kegiatannya. Hal ini dilakukan sebagai pembelajaran di tahun mendatang supaya tidak mengulangi kesalahan yang serupa.

Penyelenggaraan haruslah berjalan secara efektif agar bisa mendapatkan hasil yang sejalan dengan rencana pelaksanaan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, dalam hal pengawasannya pun harus dapat berjalan efektif. Pengawasan yang dilakukan oleh para pimpinan penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran yakni Bapak Agan Suhari selaku ketua panitia, Ibu Ribut Misriyah selaku pelindung, dan penasihat yakni salah satunya Bapak Joharman yaitu bahwa dalam pelaksanaan kegiatan baik dari rapat koordinasi sampai akhir nanti harus dilakukan oleh semua panitia penyelenggara dengan saling adanya tukar pikiran atau pendapat mengenai konsep acaranya atau bertukar pikiran apabila adanya kesalahan ataupun kekeliruan sehingga terjalin keterkaitan yang harmonis antara pimpinan dengan anggotanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, setelah penulis meneliti dan menganalisa mendapatkan hasil bahwa pimpinan penyelenggaraan tradisi Inkung Suran baik ketua panitia, pelindung, dan penasehat telah menjalankan pengawasan secara baik. Melakukan rapat koordinasi serta evaluasi baik sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan, hal ini dilakukan dengan tujuan supaya pelaksanaan tradisi Inkung Suran di tahun mendatang dapat lebih baik lagi. Dengan adanya pengendalian tersebut juga dapat mengetahui serta dapat menghindari kesalahan yang sangat fatal, sehingga dapat mengganggu tujuan yang telah ditentukan.

## **B. Analisis Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Inkung Suran Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen**

Pesan dakwah merupakan pesan yang mempunyai makna dari semua pernyataan dalam bentuk seperangkat simbol yang berasal dari Al-Qur'an serta Sunnah dalam bentuk aqidah, akhlak, serta ajaran syariah dimana disampaikan oleh da'i terhadap mad'u serta dilakukan secara sadar serta terencana tanpa paksaan guna mengajak individu ataupun kelompok.<sup>88</sup>

Pesan dakwah yang disampaikan saat Tradisi Inkung Suran yakni terdapat nilai sedekah. Hal tersebut mampu dibuktikan melalui salah satu bagian upacara yang membawa ingkung lalu di doakan secara bersama-sama serta dipimpin oleh seorang tokoh agama. Inkung tersebut lalu di bawa ke rumah, lalu dibagikan kepada sanak saudara dan sanak famili yang tidak ikut dalam prosesi tersebut, hal tersebut merupakan tindakan sedekah. Seperti salah satu firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 8 yang menganjurkan kepada kita sebagai umat muslim untuk senantiasa bersedekah. Adapun ayat tersebut berbunyi

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝٨

Artinya : “Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Dalam tradisi tersebut juga terdapat sikap saling gotong royong, kerjasama yang dapat dilihat melalui kegiatan tradisi tersebut guna mempererat hubungan sosial antara masyarakat dengan tradisi Inkung Suran yang ditunjukkan dengan membawa ingkung dan dimakan secara bersama-sama sebagai usaha untuk menyatukan antara tradisi dan tali silaturahmi bersama masyarakat Kuwarisan maupun dusun yang lain untuk mempererat ukhuwah Islamiyah.

---

<sup>88</sup> Zaenal Abidin and Erwan Efendi, “Memahami Pesan Dakwah Dalam Siaran Radio Dan Televisi,” *Junal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): hlm. 58.

Pesan dakwah yang tersirat pada hasil wawancara tersebut ada dalil dakwah yang memerintahkan umat muslim untuk melaksanakan gotong royong ataupun tolong menolong dalam hal kebaikan serta taqwa, juga melarang tolong menolong dalam hal kejahatan. Sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi

*“.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-tolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berta siksa-Nya.”*

Lebih lanjut, perintah Allah yang memerintahkan umatnya untuk memepererat ukhuwah Islamiyah melalui silaturahmi dalam Q.S An-Nisa Ayat 36.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦ ﴾

Yang artinya : *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat kebaikan kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”*

Disamping itu terdapat juga dalam sebuah hadits yakni HR Bukhari dan Muslim yang berkaitan dengan keutamaan silaturahmi yaitu

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

*Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi."<sup>89</sup>*

<sup>89</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, cetakan ke. (Darussalam: Riyadh, 2000), hlm. 1121.

Selain itu, pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Ingkung Suran ini adalah terdapat pesan akhlak yang mana merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seorang muslim. Akhlak adalah perilaku, perangai atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW yang terbukti efektif dalam menuntaskan permasalahan serumit apapun.

Pesan akhlak dalam Tradisi Ingkung Suran ini menjadikan jalan untuk meningkatkan tali silaturahmi serta memperkokoh ukhuwah Islamiyah. Hal ini dapat terlihat jelas sebab kerabat dekat baik yang di luar dusun ataupun yang di luar wilayah yang hadir dapat berkumpul serta saling bertegur sapa untuk dapat meningkatkan keakraban serta menguatkan tali persaudaraan juga memperkokoh ukhuwah Islamiyah. Selai itu juga menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi sebagai sesama manusia serta menumbuhkan sikap gotong royong dalam bahu membahu dimulai dari persiapan sampai proses pelaksanaan hingga berakhirnya acara. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber bernama Bapak Nasrudin dan Ibu Ishrowiyah pada saat peneliti melakukan wawancara.

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Dusun Kuwarisan yang lahir dari tradisi ini yaitu hubungan tali silaturahmi dan sikap tolong menolong dalam proses pelaksanaan Tradisi Ingkung Suran.

Keadaan sosial masyarakat Dusun Kuuwarisan dari tradisi ini sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong tercermin dari pelaksanaan kegiatan ini, dimana mereka merencanakan kegiatan tersebut dengan persiapan yang matang. Mereka saling bahu membahu tolong menolong dalam mempersiapkan acara tersebut.

Dalam Hadist Riwayat Bukhari bahwasanya :

*“Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah SA bersabda: ”Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan*

*barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat ”. (HR. Bukhari )*

Hadits Rasulullah SAW ini mengajarkan kita untuk saling membantu. Pertolongan atau ta'awun merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Realitas telah menunjukkan bahwa pekerjaan atau hal lain yang membutuhkan pihak lain sebenarnya tidak dapat dilakukan sendiri, meskipun ia memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling tolong menolong itu penting dalam kehidupan manusia.

Saling membantu adalah salah satu cara untuk mendukung ukhuwah (persaudaraan dalam Islam) umat Islam. Tidak ada artinya atau nilai dalam menganggap diri kita sebagai saudara tetapi tidak membantu saudara kita ketika dia membutuhkan bantuan, membantunya ketika dia dalam kesulitan, dan tidak menunjukkan belas kasihan ketika dia dalam keadaan lemah. Nabi SAW mengajarkan bahwa saling tolong-menolong dalam masyarakat ibarat sebuah bangunan:

*Artinya: “Mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan sebagian 70 yang lainnya. (Rasulullah SAW. sambil memasukkan jari-jari tangan ke sela jari- jari lainnya)” (HR. Bukhari)*

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi Ingkung Suran merupakan sebuah wadah yang menjadikan hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Dalam Agama dan Tradisi Ingkung Suran terdapat persamaan yakni Agama mengajarkan untuk menjaga hubungan tali silaturahmi antar sesama.

Tradisi Ingkung Suran merupakan tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan kesejahteraan yang diperoleh oleh masyarakat Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen secara turun temurun dan memberikan manfaat dalam dinamika kehidupan seperti meningkatkan hubungan tali silaturahmi.

Upacara tradisi tersebut dilakukan dengan membawa ayam ingkung yang di bawa ke Masjid Banyumudal untuk didoakan bersama dan dimakan bersama serta dibagikan ke kerabat yang berada di luar dusun Kuwarisan sebagai konsolidasi tradisi dan silaturahmi bersama warga untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Pelaksanaan Ritual Inkung Suran dirumuskan sebagai sebuah bentuk perwujudan dari nilai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat karena motif agama bisa menjadi salah satu kecenderungan dilaksanakannya sebuah upacara ataupun ritual bagi masyarakat.

Sebagai tradisi, Ritual Inkung Suran ini adalah ekspresi sejarah yang juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religiusitas. Jadi sebagai sebuah warisan budaya, tradisi ini juga menyimpan makna tersirat sebagai sarana media komunikasi agama dan spiritual. Hal ini sebagai bentuk penjabaran dari rasa syukur masyarakat akan keselamatan dan kesejahteraan yang mereka dapatkan serta sebagai ungkapan terimakasih kepada Syekh Ibrohim Asmorokondi.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, ritual Inkung Suran ini juga diyakini oleh masyarakat Dusun Kuwarisan untuk memohon perlindungan kepada Sang Pencipta dari berbagai ancaman dan malapetaka yang bisa saja menimpa mereka. Menurut masyarakat setempat, mereka mempercayai bahwa harus melaksanakan tradisi Inkung Suran sebab jika upacara ini tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan musibah diantaranya penglihatannya menjadi bermasalah. Dengan demikian tradisi Inkung Suran tetap dilakukan sebab memberikan landasan untuk menghindari sesuatu yang tidak diharapkan.

Hal ini menjadikan sebuah kontroversi, karena terjadinya musibah dari dalam diri setiap individu ataupun kelompok semata-mata hanya ditetapkan oleh Allah yang Maha Penjaga Alam Semesta. Sehingga peran dari praktisi dakwah setempat sangat diperlukan dalam masyarakat Dusun Kuwarisan ini untuk memberikan pemahaman tentang kekeliruan yang terjadi. Sehingga penulis tidak satu gagasan dengan kepercayaan masyarakat yang

mengungkapkan dimana tradisi Inkung Suran ialah upacara untuk tolak bala bagi kesejahteraan dusun tersebut, sebab yang mampu memberikan kesejahteraan hanya Allah SWT semata

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan penelitian dalam Tradisi Inkgung Suran, selanjutnya hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan tradisi Inkgung Suran terdiri atas beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sesuai dengan perspektif manajemen dakwah. Yakni meliputi tahap perencanaan, tepatnya mengadakan rapat koordinasi, tahap pengorganisasian merancang struktur susunan pengurus yang mengarah kepada tujuan diadakannya acara tersebut, sehingga gerak-gerik segala macam yang akan dilakukan mampu berjalan sesuai dengan yang telah disepakati, selanjutnya tahap penggerakan ialah pelaksanaan kegiatan Tradisi Inkgung Suran mengenai jadwal atau rangkaian acara yang telah disusun sebelumnya, kemudian yang terakhir ialah tahap pengawasan ialah dengan mengarahkan serta memimpin rapat evaluasi. Penyelenggaraan Tradisi Inkgung Suran Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen sudah melakukan apa yang menjadi fungsi manajemen dengan baik.
2. Pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi Inkgung Suran selaku media dakwah dalam masyarakat Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen diantaranya dalam nilai sedekah yaitu membagikan inkgung kepada kerabat yang berada di luar dusun tersebut dan dalam segi akhlak kepada Allah yaitu rasa syukur atas keselamatan serta kesejahteraan yang masyarakat dapatkan, juga sebagai sarana perekat hubungan sosial yaitu untuk memperkuat tali silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

## **B. Saran**

Penulis mencoba memberikan beberapa saran tanpa mengurangi rasa hormat terhadap pihak manapun yang terlibat setelah menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian ini, adapun saran yang diberikan diantaranya:

1. Penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat. Misalnya masyarakat mampu mengambil hikmah yang menjadi pesan dakwah sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam yakni mengamalkan keimanan dan ketaqwaan melalui wujud penyelenggaraan tradisi.
2. Penulis menyarankan masyarakat untuk tetap konsisten serta berkomitmen terhadap kegiatan budaya, lebih lanjut generasi muda disarankan mampu melestarikan budaya dengan cara berkontribusi dalam acara Tradisi Inkung, peduli dan kreatif terhadap budaya lokal supaya mencintai budaya sendiri. Kemudian untuk masyarakat setempat disarankan selalu menjaga serta mempertahankan budaya-budaya lokal sebagai wujud menjaga apa yang sudah dijalankan dari nenek moyang terdahulu.

## **C. Penutup**

Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah terhadap Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah juga inayah sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Rasulullah SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di akhirat nanti. Tetapi penulis sadar dimana dalam skripsi ini masih banyak kekurangan karena adanya keterbatasan kemampuan penulis. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna untuk pembaca serta membantu keberlangsungan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sosial dan dapat dijadikan acuan pembelajaran hingga bahan evaluasi untuk seluruh pihak kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, Syukur. 1987. *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Persadi.
- Aesijah, Siti. 2021. *Ekspresi Estetik Musik Kotekan Masyarakat Blora*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Aprianto, Muhammad Andry Dwi. 2018. *Manajemen Kinerja*. Surabaya: Guepedia.
- As, Enjang, and Aliyuddin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran,
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Juz 1. Semarang: PT Karya Toha Putra, n.d.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Farida, Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: CV Linda Karya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handoko, Hani. 2003. *Manajemen Personalia Dan Sumberdaya Manusia*. Edisi kedu. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu. 2011. S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad, and Illaihi Wahyu. 2006. *Manajemen Dawah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslim, Imam. 2000. *Shahih Muslim*. Cetakan ke. Darussalam: Riyadh.
- Mustafirin. 2022. *Dakwah Bi Al-Qalam Nabi Muhammad SAW*. Bojong: PT Nasya Expanding Management.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

- Pramana, Cipta, Angka Utama, Olyvia Ririmasse, Gustian Djuanda, Restia Christianty, Nasfi, I Gede Bayu Wijaya, et al. 2021. *Dasar Ilmu Manajemen*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*. Sleman: CV Budi Utama.
- Sholeh, Rosyad. 2010. *Manajemen Dakwah Islam*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suprihanto, John. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Dedy. 2012. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi Dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Kota Semarang)*.
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syaltut, Mahmud. 2006. *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut : Dalam Hal Aqidah, Perkara Ghaib Dan Bid'ah*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.

#### **ARTIKEL ILMIAH DAN KARYA TULIS LAIN**

- Abidin, Z., & Efendi, E. E. (2022). Memahami Pesan Dakwah Dalam Siaran Radio Dan Televisi. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 45-62.
- Anshori, H. (2016). Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'I Profesional. *Hikmah*, 10(1).
- Citra Isnaini, Aprilia. (2021). *Penyelenggaraan Tradisi Grebeg Besar Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak Tahun 2019 (Perspektif Manajemen Dakwah)*. (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Hamriani, H. M. (2013). Organisasi dalam manajemen dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 239-249.
- Ilham, M. (2021). *Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah)*. (Doctoral dissertation, IAIN

Purwokerto).

- Karim, A. (2016). Dakwah melalui media: Sebuah tantangan dan peluang. *Jurnal Komunikasi Penyiar Islam,(Online)*, 4(1), 157-172.
- Khofifah, F. (2021). Tradisi Ingkungan di Desa Tirtosari Yogyakarta dalam Pandangan Akidah Islam. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 173-190.
- Mansur, F. (2020). *Pesan Dakwah dalam Tradisi Mappadendang di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Manajemen Dakwah)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mubarok, W. (2016). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kemah Galang BaktiI Sosial (KGBS) PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2015* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Musholi, M. (2017). Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 487-521.
- Niswah, U., & Setiawan, M. R. (2021). Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1).
- Nurbini, N. (2011). Bahasa dakwah untuk kalangan remaja terpelajar. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(1), 117-135.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43-55.
- Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59-66.
- Raza, D. A. (2014). *Makna Tradisi Buwuh dalam Acara Pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ritonga, A. H. (2015). Pengertian, Arah, dan Tujuan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 83-98.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17-26.
- Rusydi, F. (2015). Islam Agama Dakwah. *EL-HIKMAH*, 7(2), 109-109.

Walisongo, U. I. N. Studi Manajemen Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Noer Fathoni Afifah Semarang (Perspektif Manajemen Dakwah).

## **INFORMAN**

*Fachrudin, Tokoh Agama, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023, n.d.*

*Isrowiyah, Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023, n.d.*

*Nasrudin, Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 24 Februari 2023, n.d.*

*Agan Suhari, Ketua Panitia Penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran, Hasil Wawancara, Dusun Kuwarisan, 07 Februari 2023, n.d.*

*Ribut Misriyah, Kepala Kelurahan Panjer, Hasil Wawancara, Kantor Kelurahan Panjer, 07 Oktober 2022. Kebumen, n.d.*

## **INTERNET**

Kurniati. "Tradisi Ingkung Di Masjid Banyumudal." Last modified 2018. Accessed March 4, 2023. <https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Ingkung-di-Masjid-Banyumudal>.

Sulaehah, Siti. "Suronan (Nyadran Untuk Memperingati 1 Suro : Desa Giyanti, Selomerto, Wonosobo)." Last modified 2014. Accessed March 4, 2023. <http://muslimlokal.blogspot.com/2014/01/suronan.html>.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Tokoh Masyarakat

1. Jelaskan letak geografis Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen!
2. Jelaskan struktur organisasi dari Panitia Tradisi Inkung Suran beserta *job description*!
3. Jelaskan sejarah singkat Tradisi Inkung Suran!
4. Apa maksud dan tujuan diadakannya kegiatan Tradisi Inkung Suran?
5. Kapan Tradisi Inkung Suran diadakan?
6. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Tradisi Inkung Suran?
7. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Inkung Suran?
8. Siapa saja yang terlibat dalam acara Tradisi Inkung Suran?
9. Menurut bapak/ibu apa pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi Inkung Suran tersebut?
10. Menurut bapak/ibu apakah kegiatan dakwah yang ada di dalam Tradisi Inkung Suran sudah efektif dan dapat berhasil?

### B. Tokoh Agama

1. Bagaimana pandangan bapak tentang Tradisi Inkung Suran ?
2. Bagaimana proses dakwah yang ada di dalam Tradisi Inkung Suran?
3. Bagaimana tahapan-tahapan penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran?
4. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi Inkung Suran?
5. Menurut bapak apakah kegiatan dakwah yang ada di dalam Tradisi Inkung Suran sudah efektif dan dapat berhasil?

### **C. Masyarakat**

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang Tradisi Inkung Suran?
2. Bagaimana tahapan-tahapan penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran?
3. Apakah kegiatan Tradisi Inkung Suran sudah sesuai dengan yang diinginkan?
4. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi Inkung Suran?
5. Apa yang diinginkan ke depan mengenai Tradisi Inkung Suran?

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Foto Kegiatan Penyelenggaraan Tradisi Inkung Suran



Kirab



Pembukaan



Gema Sholawat Nabi



Mauidzoh Hasanah



Dahar Kembul



**Khataman**



**Penyerahan Ingkung Secara Simbolik**



**Sambutan Bupati Kebumen**

Lampiran 2

Dokumentasi Foto Wawancara



Narasumber 1



Narasumber 2



Narasumber 3



Narasumber 4



Narasumber 5

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama Lengkap : Aprilia Cahyaningsih  
Tempat /Tanggal Lahir : Kebumen, 26 April 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Desa Kalirancang, RT 02/ RW 01,  
Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen  
Hp / WA : 081225276364  
Email : [apriliahyaningsih21@gmail.com](mailto:apriliahyaningsih21@gmail.com)  
Instagram : apriliahya\_

### B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi  
SD : SD N 02 Kalirancang  
SMP : SMP N 01 Alian  
SMK : SMK N 01 Kebumen

Semarang, 24 Februari 2023  
Penulis

Aprilia Cahyaningsih  
1901036146